

Kajian Sastra Lisan Suku Karo

# "Manuk Si Nanggur Dawa"

Teori dan Penerapan Praktik Kajian

Oleh:  
Esra Perangin-Angin | Amelia Simanungkalit  
Sri Dinanta br Ginting

UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA  
2024

**Kajian Sastra Lisan Suku Karo “Manuk Si  
Nanggur Dawa”; Teori dan Penerapan  
Praktik Kajian**

**Oleh:**

**Esra Perangin-Angin  
Amelia Simanungkalit  
Sri Dinanta Beru Ginting**

**Editor : Rachmawati, S.T.,M.Eng, CITPM  
Hijrah Purnama Sari Ariga, S.Pd.,M.Si.**  
**Desain isi : Yenita Br. Sembiring, S.S.,M.Hum.**  
**Desain Cover : Yusmika Indah, S.E.,M.M.**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, buku pembelajaran untuk mata kuliah Teori Sastra dan Kritik Sastra ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai panduan bagi mahasiswa dalam memahami berbagai konsep, teori, dan aplikasi kritik sastra yang akan menjadi landasan penting dalam studi sastra.

Kami ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Rektor Universitas Prima Indonesia, Prof. Dr. Chrismis Novalinda Ginting, M.Kes., yang telah memberikan dukungan penuh. Kepemimpinan dan arahan beliau yang bijaksana telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi kami dalam menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Edy Fachrial, S.Si., M.Si., yang telah memberikan kontribusi berharga dalam pelaksanaan penelitian di Universitas Prima Indonesia. Dedikasi dan komitmen beliau telah memastikan bahwa setiap penelitian berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada seluruh tim penyusun buku, para dosen, tim ahli, mahasiswa, dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini. Tanpa kerjasama dan kerja keras semua pihak, buku ini tidak akan dapat terwujud dengan baik.

Dalam penyusunan buku bahan ajar, disarankan untuk melibatkan berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan menarik, seperti diskusi kelompok, proyek multimedia, dan analisis kontekstual. Buku sebaiknya dilengkapi dengan contoh-contoh sastra lisan yang beragam, termasuk teks, audio, dan video, untuk

memperkaya pengalaman belajar. Penyusunan aktivitas interaktif dan tugas kreatif akan meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, penting untuk menyertakan refleksi dan evaluasi yang memungkinkan siswa menilai pemahaman mereka secara berkala. Terakhir, buku harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

Kami berharap, buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan teori-teori sastra dan kritik sastra, serta menjadi referensi yang berguna dalam proses pembelajaran. Semoga buku ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Universitas Prima Indonesia dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan studi sastra di Indonesia.

Medan, 2 Mei 2024

Tim Penyusun

## **PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU**

Selamat datang pada buku pembelajaran mandiri untuk mata kuliah Teori Sastra dan Kritik Sastra. Buku ini dirancang untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari dan memahami materi secara mandiri dengan panduan yang terstruktur. Berikut adalah petunjuk untuk menggunakan buku ini secara efektif:

1. Membaca tujuan pembelajaran

Setiap bab dalam buku ini dilengkapi dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Bacalah tujuan tersebut dengan seksama agar anda dapat mengetahui kompetensi apa yang harus dikuasai setelah mempelajari bab tersebut.

2. Mengikuti struktur buku

Buku ini disusun secara sistematis dengan urutan materi yang logis. Pastikan anda mengikuti struktur buku ini dengan mempelajari bab demi bab sesuai urutannya. Jangan lompat ke bab berikutnya sebelum benar-benar memahami bab sebelumnya.

3. Membaca materi

Baca setiap materi dengan teliti. Buku ini berisi penjelasan teori, konsep, dan contoh yang relevan. Jangan terburu-buru, usahakan untuk memahami setiap paragraf sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya.

4. Mencatat poin-poin penting

Selama membaca, buatlah catatan mengenai poin-poin penting. Ini akan membantu anda dalam mengingat dan mereview materi. Catatan juga dapat menjadi referensi cepat ketika anda membutuhkan informasi tertentu.

5. Mengerjakan latihan

Setiap bab dilengkapi dengan latihan soal untuk menguji pemahaman anda. Kerjakan setiap soal dengan serius. Jika menemui kesulitan, coba cari jawabannya dalam materi yang

telah dibaca atau diskusikan dengan teman sejawat atau dosen.

6. Menggunakan sumber tambahan

Penggunaan sumber tambahan juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Misalnya, video dokumenter tentang tradisi sastra lisan di suatu daerah dapat membawa siswa lebih dekat kepada budaya tersebut, menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan nyata. Sumber-sumber ini juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan diskusi dan analisis kelompok, di mana siswa dapat berbagi temuan mereka dan mendiskusikan relevansi serta implikasi dari apa yang telah mereka pelajari. Dengan cara ini, sumber tambahan berfungsi tidak hanya sebagai alat pembelajaran tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun koneksi antara siswa dengan budaya dan tradisi sastra lisan yang lebih luas, memperkuat pemahaman dan apresiasi mereka terhadap warisan budaya yang kaya dan beragam.

7. Buku ini mungkin merujuk pada literatur tambahan yang dapat membantu pemahaman anda. Manfaatkan sumber-sumber tersebut, seperti buku referensi, artikel jurnal, dan sumber online lainnya.

8. Mengikuti diskusi *online*

Jika tersedia forum atau grup diskusi online untuk mata kuliah ini, aktiflah berpartisipasi. Diskusi dengan sesama mahasiswa dan dosen dapat memberikan wawasan baru dan memperdalam pemahaman anda terhadap materi.

9. Mengajukan pertanyaan

Jangan ragu untuk mengajukan pertanyaan jika anda mengalami kesulitan dalam memahami materi. Anda dapat menghubungi dosen pengampu melalui email atau platform komunikasi yang disediakan oleh universitas.

10. Mengatur waktu belajar

Aturlah waktu belajar anda dengan baik. Buat jadwal harian atau mingguan untuk mempelajari buku ini. Konsistensi dalam belajar mandiri sangat penting untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

11. Mereview dan mempersiapkan ujian

Setelah menyelesaikan semua bab, luangkan waktu untuk mereview keseluruhan materi. Gunakan catatan yang telah dibuat dan ulangi latihan soal. Persiapkan diri anda dengan baik untuk ujian atau evaluasi yang akan datang.

12. Mencari *feedback*

Cari *feedback* dari dosen atau teman mengenai pemahaman anda terhadap materi. Ini akan membantu anda mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam penguasaan materi dan memberi kesempatan untuk memperbaiki kekurangan sebelum ujian.

Dengan mengikuti petunjuk di atas, diharapkan Anda dapat memaksimalkan pembelajaran mandiri dan mencapai hasil yang optimal. Selamat belajar, dan semoga sukses!

Medan, 2 Mei 2024

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	2
KATA PENGANTAR.....	3
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU .....	4
DAFTAR ISI .....	7
<b>BAGIAN I</b>	
<b>TUJUAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>9</b>
1.1 Tujuan Kognitif .....	9
1.2 Tujuan Afektif .....	10
1.3 Tujuan Psikomotorik .....	12
1.4 Tujuan Sosial .....	13
1.5 Tujuan Pembelajaran Spesifik .....	14
<b>BAGIAN 2</b>	
<b>MATERI PEMBELAJARAN .....</b>	<b>16</b>
2.1 Pandangan Tentang Sastra Lisan .....	16
2.1.1 Definisi Sastra Lisan .....	19
2.1.2 Fungsi dan Sifat Sastra Lisan .....	23
2.1.3 Ciri-Ciri Sastra Lisan .....	26
2.1.4 Genre Sastra Lisan .....	29
2.2 Teori Analisis Sastra Lisan .....	45
2.2.1 Teori Struktural .....	46
2.2.2 Teori Psikologi .....	47
2.2.3 Teori Filosofi .....	50
2.2.4 Teori Sosiologi Sastra .....	53
2.3 Praktik Analisis Sastra Lisan “Manuk Si Nanggur .....	58
2.3.1 Praktik Analisis Sastra Lisan “Manuk si Nanggur Dawa” dengan Teori Struktural .....	58
2.3.2 Praktik Analisis Sastra Lisan “Manuk si Nanggur Dawa” dengan Teori Psikologi .....	60
2.3.3 Praktik Analisis Sastra Lisan “Manuk si Nanggur Dawa” dengan Teori Filosofi .....	61
2.3.4 Praktik Analisis Sastra Lisan “Manuk si Nanggur Dawa” dengan Teori Sosiologi Sastra .....	63
2.4 Cerita “Manuk Si Nanggur Dawa” .....	64
2.5 Integrasi Teknologi (AI) dalam Pembelajaran Sastra ....	76
2.6 Penguatan Kearifan Lokal di dalam Sastra Lisan “Manuk Si Nanggur Dawa” .....	77
<b>BAGIAN 3</b>	
<b>PEMBELAJARAN SASTRA LISAN .....</b>	<b>80</b>
3.1 Pendekatan Pembelajaran .....	80
3.2 Strategi Implementasi Blended Learning .....	83
3.3 Metode Pembelajaran .....	87
3.3.1 Metode Ceramah .....	88
3.3.2 Metode Diskusi .....	88
3.3.3 Metode Kerja Kelompok .....	89
3.3.4 Metode Proyek Multimedia .....	90
<b>BAGIAN 4</b>	

<b>TUGAS DAN RENCANA TINDAK LANJUT</b> .....	<b>93</b>
4.1 Tugas .....	93
4.2 Rencana Tindak Lanjut .....	94
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>97</b>
<b>Bahan Bacaan</b> .....	<b>98</b>

## **BAGIAN I**

### **TUJUAN PEMBELAJARAN**

Tujuan pembelajaran Buku Ajar Sastra Lisan "Manuk Si Nanggur Dawa" Suku Karo dapat dirancang untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan pemahaman mahasiswa. Berikut adalah beberapa tujuan pembelajaran yang bisa diterapkan:

1. Memahami dan mengapresiasi sastra lisan "Manuk Si Nanggur Dawa" dari Suku Karo.
2. Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sastra lisan untuk era Society 5.0.
3. Memperkuat kearifan lokal melalui pembelajaran berbasis elektronik.
4. Mengembangkan keterampilan literasi digital dan kreativitas mahasiswa dalam konteks kearifan lokal.

Tujuan pembelajaran untuk Buku Ajar Sastra Lisan "Manuk Si Nanggur Dawa" Suku Karo dalam mata kuliah Kritik Sastra dapat dirancang untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap karya sastra lisan. Berikut adalah beberapa tujuan pembelajaran yang relevan:

#### **1.1 Tujuan Kognitif**

Tujuan kognitif dalam pendidikan merujuk pada aspek-aspek pemahaman dan keterampilan berpikir yang ingin dicapai siswa melalui proses belajar. Menurut Bloom dan rekan-rekannya, tujuan kognitif dibagi menjadi enam tingkatan, mulai dari pengetahuan dasar hingga evaluasi, yang menggambarkan progresi dalam kedalaman dan kompleksitas pemikiran (Bloom et al., 1956). Tingkatan ini meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan menetapkan tujuan kognitif yang jelas, pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terarah dan efektif.

Dalam konteks analisis sastra lisan, tujuan kognitif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis teks dengan lebih baik. Misalnya, pada tingkat pemahaman, siswa diharapkan dapat menjelaskan tema dan karakter dalam cerita lisan. Pada tingkat analisis, siswa dapat diminta untuk membandingkan dan mengontraskan elemen dari berbagai cerita lisan, membantu mereka memahami perbedaan dan kesamaan dalam konteks budaya yang berbeda. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), penyesuaian terhadap taksonomi Bloom juga memungkinkan pendidik untuk memasukkan aspek-aspek afektif dan psikomotor dalam tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, tujuan kognitif berperan penting dalam mendefinisikan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Mereka memberikan kerangka acuan bagi pendidik untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan memastikan bahwa proses belajar berlangsung secara sistematis dan terarah, sehingga siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan analitis yang diperlukan dalam memahami sastra lisan.

1. Analisis Teks: Mahasiswa mampu menganalisis tema, karakter, alur, dan latar dalam cerita "Manuk Si Nanggur Dawa."
2. Teori Kritik Sastra: Mahasiswa memahami dan dapat menerapkan teori-teori kritik sastra dalam analisis cerita "Manuk Si Nanggur Dawa."
3. Identifikasi Konteks Budaya: Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis konteks budaya yang melatarbelakangi cerita "Manuk Si Nanggur Dawa."

## **1.2 Tujuan Afektif**

Tujuan afektif dalam pendidikan berkaitan dengan pengembangan sikap, nilai, dan emosi siswa yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Menurut Bloom et al. (1964), tujuan

afektif mencakup berbagai tingkatan, mulai dari penerimaan (receiving) hingga karakterisasi oleh nilai (characterization by value), yang mencerminkan peningkatan kedalaman dan kompleksitas dalam pengalaman emosional siswa. Tujuan ini penting karena pembelajaran tidak hanya tentang pengetahuan kognitif, tetapi juga tentang bagaimana siswa merasakan, menghargai, dan menanggapi informasi yang mereka pelajari.

Dalam konteks analisis sastra lisan, tujuan afektif dapat membantu siswa mengembangkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap budaya dan tradisi yang terkandung dalam cerita lisan. Misalnya, melalui pengalaman mendengarkan dan menganalisis cerita lisan, siswa diharapkan dapat merasakan empati terhadap karakter dan situasi yang digambarkan dalam cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1938) yang menekankan pentingnya pengalaman emosional dalam proses belajar. Dengan mengembangkan sikap positif terhadap sastra lisan, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, tujuan afektif juga mencakup pembentukan identitas dan kesadaran sosial siswa. Dengan mendorong siswa untuk berdiskusi dan berbagi pandangan tentang cerita lisan, mereka dapat mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Dengan demikian, tujuan afektif memainkan peran penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga peka terhadap nilai-nilai dan emosi orang lain, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

1. Apresiasi Sastra Lisan: Mahasiswa menunjukkan apresiasi yang mendalam terhadap karya sastra lisan, khususnya cerita "Manuk Si Nanggur Dawa" dan warisan budaya Suku Karo.

2. Sensitivitas Budaya: Mahasiswa mengembangkan sensitivitas terhadap nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam sastra lisan Suku Karo.

### **1.3 Tujuan Psikomotorik**

Tujuan psikomotorik dalam pendidikan merujuk pada pengembangan keterampilan fisik dan motorik siswa yang terkait dengan gerakan dan koordinasi tubuh. Menurut Bloom et al. (1956), tujuan psikomotorik mencakup berbagai tingkat keterampilan, mulai dari pengamatan sederhana hingga keterampilan yang kompleks. Fokus pada tujuan psikomotorik sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran yang memerlukan interaksi fisik dan praktik langsung, seperti dalam analisis sastra lisan yang melibatkan pertunjukan atau dramatization.

Dalam pembelajaran analisis sastra lisan, tujuan psikomotorik dapat mencakup keterampilan seperti berbicara di depan umum, berinteraksi dengan rekan, serta berpartisipasi dalam pertunjukan drama yang berdasarkan pada cerita lisan. Misalnya, siswa dapat diminta untuk melakukan pemetaan gerakan saat mendramatisasi cerita lisan, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap elemen cerita tetapi juga keterampilan komunikasi dan ekspresi fisik. Hal ini sejalan dengan pandangan Dave (1975) yang menekankan bahwa tujuan psikomotorik tidak hanya melibatkan kemampuan teknis, tetapi juga kreativitas dan ekspresi individu.

Dengan menetapkan tujuan psikomotorik yang jelas, pendidik dapat merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk berlatih keterampilan fisik dan motorik mereka dalam konteks yang relevan. Kegiatan seperti pertunjukan drama, pembuatan video, atau presentasi interaktif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan ini secara efektif. Selain itu, penguasaan keterampilan psikomotorik ini penting dalam menciptakan individu yang percaya diri dan terampil, yang mampu mengekspresikan pemikiran dan emosi mereka dengan cara yang lebih dinamis dan menarik. Dengan

demikian, tujuan psikomotorik berkontribusi signifikan terhadap perkembangan holistik siswa dalam pembelajaran analisis sastra lisan.

1. Kompetensi Presentasi: Mahasiswa mampu mempresentasikan analisis kritis mereka terhadap cerita "Manuk Si Nanggur Dawa" secara efektif dan terstruktur.
2. Karya Kritik: Mahasiswa dapat menulis esai kritik sastra yang mendalam tentang cerita "Manuk Si Nanggur Dawa" menggunakan pendekatan teoretis yang relevan.

#### **1.4 Tujuan Sosial**

Tujuan sosial dalam pendidikan merujuk pada pengembangan kemampuan interpersonal, kerja sama, dan pemahaman terhadap konteks sosial di mana individu beroperasi. Menurut Sutherland (2009), tujuan sosial sangat penting dalam membentuk individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, serta memahami dan menghargai nilai-nilai sosial. Dalam konteks pembelajaran, tujuan sosial membantu siswa untuk berkontribusi pada lingkungan sosial mereka dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Dalam pembelajaran analisis sastra lisan, tujuan sosial dapat terwujud melalui kegiatan yang mendorong kolaborasi dan diskusi di antara siswa. Misalnya, melalui diskusi kelompok tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita lisan, siswa tidak hanya belajar tentang sastra tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Kegiatan seperti dramatisasi cerita lisan atau pembuatan proyek kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi tanggung jawab, mendengarkan perspektif satu sama lain, dan belajar untuk menghargai keragaman pandangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1938) yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam pendidikan.

Selain itu, pembelajaran analisis sastra lisan dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap isu-isu yang relevan

dalam masyarakat, seperti tradisi, budaya, dan konflik sosial. Dengan memahami konteks sosial di balik cerita lisan, siswa dapat lebih peka terhadap realitas yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, tujuan sosial dalam pembelajaran tidak hanya membentuk individu yang terampil dalam berinteraksi, tetapi juga individu yang sadar dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, berkontribusi pada pembangunan lingkungan sosial yang lebih baik dan harmonis.

1. Diskusi Kelompok: Mahasiswa mampu berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang konstruktif mengenai analisis dan interpretasi cerita "Manuk Si Nanggur Dawa."
2. Kolaborasi Akademis: Mahasiswa mampu bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun dan mempresentasikan proyek analisis kritis terkait cerita tersebut.

### **1.5 Tujuan Pembelajaran Spesifik**

Tujuan pembelajaran spesifik merujuk pada hasil yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran yang terfokus dan terukur. Menurut Mager (1984), tujuan pembelajaran spesifik dirumuskan dengan jelas untuk menentukan apa yang diharapkan siswa dapat lakukan setelah menyelesaikan pembelajaran, serta kriteria yang digunakan untuk menilai pencapaian tersebut. Tujuan ini penting karena membantu pendidik merancang pengalaman belajar yang sesuai dan efektif, serta memberikan arah yang jelas bagi siswa.

Dalam konteks pembelajaran analisis sastra lisan, tujuan pembelajaran spesifik dapat mencakup berbagai keterampilan dan pengetahuan yang ingin dicapai. Misalnya, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi elemen-elemen naratif dalam cerita lisan, seperti tema, karakter, dan konflik, serta menganalisis bagaimana elemen tersebut saling berinteraksi untuk membentuk makna keseluruhan. Selain itu, tujuan spesifik juga dapat mencakup kemampuan untuk membandingkan dan mengontraskan cerita

lisan dari berbagai budaya, sehingga siswa dapat menghargai keragaman perspektif dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan menetapkan tujuan pembelajaran spesifik, guru dapat merancang kegiatan yang tepat, seperti analisis teks, diskusi kelompok, atau proyek kreatif yang memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Penilaian yang jelas dan terukur juga dapat diimplementasikan untuk mengevaluasi kemajuan siswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran spesifik tidak hanya membantu menciptakan pengalaman belajar yang terarah dan efektif, tetapi juga memastikan bahwa siswa mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan aplikatif dalam analisis sastra lisan.

1. Penerapan Teori Kritik: Setelah pembelajaran, mahasiswa mampu menerapkan minimal dua teori kritik sastra dalam analisis cerita "Manuk Si Nanggur Dawa."
2. Interpretasi Konteks Budaya: Mahasiswa mampu menjelaskan bagaimana konteks budaya Karo mempengaruhi narasi dan tema dalam cerita "Manuk Si Nanggur Dawa."
3. Esai Kritik: Mahasiswa mampu menulis esai kritik sastra sepanjang 1500 kata yang menganalisis cerita "Manuk Si Nanggur Dawa" dengan menggunakan pendekatan teoretis yang telah dipelajari.
4. Proyek Analisis: Dalam kelompok, mahasiswa mampu menghasilkan satu proyek analisis kritis (misalnya, presentasi multimedia atau makalah kelompok) yang mendalam tentang cerita "Manuk Si Nanggur Dawa" dan mempresentasikannya di kelas.

Tujuan pembelajaran ini dirancang untuk membantu mahasiswa tidak hanya memahami dan mengapresiasi cerita "Manuk Si Nanggur Dawa" dari perspektif kritik sastra, tetapi juga mengembangkan keterampilan analisis, interpretasi, dan komunikasi yang diperlukan dalam studi sastra.

## **BAB II**

### **MATERI PEMBELAJARAN**

#### **2.1 Pandangan Tentang Sastra Lisan**

Sastra lisan menjadi bagian yang penting dalam ilmu sastra. Di Indonesia, sastra lisan merupakan target utama dalam pemertahanan budaya. Secara umum, masyarakat memandang bahwa sastra lisan berisikan kehidupan kebudayaan pada masa lampau. Walaupun demikian, berbicara tentang sastra lisan memiliki tantangan yang besar karena sumber sastra lisan itu sendiri tidak terdokumentasi dalam bentuk literasi tulis. Menghadapi berbagai tantangan akan adanya kepunahan sastra lisan, maka banyak peneliti berupaya dalam merevitalisasikan sastra lisan ke dalam berbagai bentuk inovasi yang terdokumentasi.

Menilik hal tersebut, hal utama yang harus dibahas dalam mengkaji dan menganalisis sastra lisan adalah membahas konsep dasar sastra lisan. Sastra lisan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui penyampaian secara lisan. Dari sastra lisan dapat diketahui asal usul dan tradisi suatu daerah. Pewarisan sastra lisan mengandalkan tuturan lisan secara turun temurun (Batubara dan Nurizzati, 2020).

Sastra lisan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat yang sebagian besar buta huruf, cerita rakyat, mitos, legenda, dan nyanyian lisan menjadi cara utama untuk menyampaikan pengetahuan, sejarah, nilai-nilai, dan hiburan. Sastra lisan dihormati sebagai bentuk seni yang menghubungkan generasi dan seringkali memiliki peran sakral dalam masyarakat.

Dengan berkembangnya literasi dan pencetakan, peran sastra lisan mulai berubah. Banyak cerita dan tradisi lisan mulai

dibukukan, mengubah bentuk asli mereka. Sastra lisan sering kali dipandang sebagai warisan yang perlu dilestarikan, namun mulai diposisikan di bawah sastra tertulis yang dianggap lebih "tinggi" atau "bermartabat." Pada saat yang sama, para peneliti dan ahli folklor mulai mendokumentasikan tradisi lisan, menyadari nilai historis dan budaya mereka.

Pada abad ke-20, minat terhadap sastra lisan mengalami kebangkitan, terutama dalam studi budaya, antropologi, dan linguistik. Sastra lisan mulai dipahami bukan hanya sebagai bentuk seni tetapi juga sebagai alat untuk memahami psikologi sosial, struktur masyarakat, dan resistensi terhadap kolonialisme dan modernisasi. Banyak tradisi lisan yang didokumentasikan dan dianalisis, memberikan wawasan tentang cara masyarakat tradisional melihat dunia mereka.

Dalam beberapa dekade terakhir, teknologi telah memainkan peran besar dalam transformasi sastra lisan. Rekaman audio dan video, serta internet, memungkinkan dokumentasi dan penyebaran tradisi lisan yang lebih luas daripada sebelumnya. Ini membantu melestarikan sastra lisan, tetapi juga memungkinkan hibridisasi antara tradisi lisan dengan media digital. Pada saat yang sama, pandangan akademis tentang sastra lisan semakin mengakui pentingnya dalam memahami identitas budaya, keberagaman, dan keberlanjutan bahasa.

Pandangan modern terhadap sastra lisan cenderung lebih inklusif dan menghargai, mengakui bahwa sastra lisan merupakan bagian integral dari warisan budaya manusia yang dinamis dan terus berkembang. Hal ini juga terlihat dalam upaya global untuk melestarikan bahasa dan tradisi yang terancam punah, serta dalam pengakuan terhadap sastra lisan sebagai bentuk ekspresi yang setara dengan sastra tertulis.

Setiap pandangan dari para ahli ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana sastra lisan dipahami dan dihargai

dalam konteks budaya dan akademis. Mereka menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya merupakan bentuk ekspresi seni tetapi juga sumber sejarah, identitas budaya, dan alat komunikasi yang dinamis. Achadiati Ikram (2012) dalam penelitiannya memfokuskan pada tantangan yang dihadapi dalam melestarikan dan mengembangkan sastra lisan di Nusantara. Ia menyoroti bahwa meskipun sastra lisan memiliki peran penting dalam sejarah dan identitas budaya, namun keberadaannya sering kali terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Achadiati mengajak para peneliti dan masyarakat untuk lebih peduli dalam menjaga kelestarian tradisi lisan sebagai warisan budaya yang hidup.

Sastra tradisi lisan adalah bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui medium lisan. Ini mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, puisi, nyanyian, dan ungkapan-ungkapan tradisional yang menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu komunitas. Sastra lisan adalah refleksi dari nilai-nilai sosial, moral, dan sejarah yang dipegang oleh masyarakat. Sastra lisan berfungsi sebagai alat untuk menjaga dan mentransmisikan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui cerita, mitos, dan tradisi lisan lainnya, masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang membentuk identitas kolektif mereka. Sastra lisan juga berperan dalam mendidik anggota masyarakat tentang sejarah, etika, dan norma-norma sosial. Ini adalah sarana sosialisasi yang efektif, terutama dalam masyarakat tradisional yang bergantung pada ingatan dan penuturan untuk menyampaikan pengetahuan.

Proses modernisasi yang membawa perubahan teknologi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup telah mengurangi ketergantungan masyarakat pada tradisi lisan. Generasi muda lebih cenderung terpapar pada media digital dan konten global, yang mengakibatkan berkurangnya minat terhadap sastra lisan. Arus

globalisasi yang membawa masuk budaya-budaya asing dapat menyebabkan erosi terhadap tradisi lokal. Nilai-nilai dan cerita-cerita lokal bisa tersingkir oleh narasi global yang dianggap lebih modern atau relevan. Banyak tradisi lisan di Nusantara disampaikan dalam bahasa-bahasa daerah yang kini terancam punah. Kehilangan bahasa ini berarti kehilangan akses ke tradisi lisan yang melekat pada bahasa tersebut.

Mengintegrasikan sastra lisan ke dalam kurikulum pendidikan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya ini. Program-program komunitas yang melibatkan anak muda juga penting untuk memelihara tradisi lisan. Sastra tradisi lisan di Nusantara bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang hidup dan dinamis. Dengan adanya modernisasi dan globalisasi, penting untuk menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi dan mengadaptasinya ke dalam konteks zaman sekarang. Pelestarian sastra lisan bukan hanya tanggung jawab akademisi, tetapi juga seluruh elemen masyarakat yang menghargai warisan budaya. Sastra tradisi lisan memiliki peran vital dalam sejarah dan identitas budaya Nusantara, tetapi menghadapi tantangan besar di era modern. Untuk memastikan keberlangsungan tradisi lisan sebagai warisan budaya yang hidup, diperlukan upaya kolaboratif dalam dokumentasi, pendidikan, dan inovasi teknologi, yang memungkinkan tradisi ini terus berkembang dan relevan di masa depan.

### **2.1.1 Definisi Sastra Lisan**

Idawati dan Verlinda (2020) bahwa sastra lisan merupakan kekayaan intelektual suatu bangsa pada masa lalu. Kurniawati (2017) menyatakan pula bahwa sastra lisan atau cerita rakyat merupakan wujud kebudayaan yang berisi manifestasi nilai. Atas dasar itu, dapat dinyatakan bahwa sastra lisan merupakan kekayaan suatu bangsa yang memiliki nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat.

Selanjutnya, sastra lisan berperan penting dalam penguatan kearifan lokal sebagai budaya bangsa. Peran kearifan lokal tidak hanya untuk pembangunan sosial ekonomi, pertanian, pengelolaan lingkungan, pengembangan kesehatan masyarakat, serta pelaksanaan nilai-nilai budaya. Nilai budaya dimanifestasi dan dilegitimasi masyarakat terhadap suatu budaya (Simanjuntak dan Chintia, 2022).

Meigalia dan Putra (2019) menyimpulkan pendapat Ong membagi budaya lisan ke dalam dua tahapan. Pertama tahapan yang disebut dengan kelisanan primer, yaitu masa ketika masyarakat belum mengenal aksara dan hanya terdapat budaya lisan. Kedua, disebut dengan kelisanan sekunder. Tahapan ini merupakan tahapan budaya lisan yang memasuki masa modern yang tidak hanya sudah terdapat aksara, tetapi juga, media elektronik. Memasuki masa kelisanan sekunder, kebudayaan lisan mendapat tantangan tersendiri dengan bermunculannya media elektronik tersebut.

Pudentia MPSS (1998), sebagai pengajar dan peneliti sastra lisan, menekankan pentingnya sastra lisan dalam memahami budaya dan tradisi masyarakat Indonesia yang beragam. Ia menggarisbawahi bahwa sastra lisan bukan hanya artefak budaya, tetapi juga alat komunikasi dan penyebaran pengetahuan yang vital dalam masyarakat tradisional. Pudentia juga aktif dalam pelestarian dan pengembangan tradisi lisan di Indonesia melalui berbagai proyek penelitian dan pengajaran. Sastra lisan merupakan salah satu kekayaan budaya yang paling berharga di Indonesia. Di tengah keberagaman etnis, bahasa, dan tradisi yang ada di Nusantara, sastra lisan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Ditinjau dari pengajar dan peneliti yang berdedikasi pada studi sastra lisan, menekankan pentingnya memahami sastra lisan

bukan hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang hidup dan dinamis. Sastra lisan mencerminkan keragaman budaya dan tradisi masyarakat Indonesia yang sangat luas. Dari cerita rakyat hingga nyanyian tradisional, setiap bentuk sastra lisan membawa jejak-jejak sejarah, nilai-nilai moral, dan kepercayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Sastra lisan berfungsi sebagai cermin sosial yang menampilkan identitas, perjuangan, dan kebijaksanaan lokal yang sering kali tidak terdokumentasikan dalam sejarah tertulis. Melalui sastra lisan, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana masyarakat tradisional memandang dunia mereka, mengatasi tantangan, dan merayakan kehidupan.

Sastra lisan tidak hanya berhenti sebagai warisan budaya yang statis, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang vital dalam masyarakat tradisional. Dalam komunitas yang memiliki tingkat literasi rendah atau tidak memiliki tradisi tulisan yang kuat, sastra lisan menjadi sarana utama untuk menyampaikan pengetahuan, hukum adat, dan norma-norma sosial. Melalui cerita-cerita yang diceritakan dari mulut ke mulut, masyarakat dapat belajar tentang asal-usul mereka, memahami nilai-nilai etis, dan memelihara kohesi sosial. Sastra lisan juga berperan penting dalam pendidikan informal di banyak masyarakat tradisional. Anak-anak sering kali belajar tentang lingkungan mereka, hubungan antarmanusia, dan nilai-nilai spiritual melalui cerita rakyat, dongeng, dan nyanyian yang diajarkan oleh orang tua dan tokoh-tokoh adat. Dalam hal ini, sastra lisan berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pengetahuan yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, menjadikannya alat pendidikan yang kuat dan efektif.

Dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi lisan di Indonesia. Ia memahami bahwa di era modern ini, banyak tradisi lisan yang terancam punah akibat arus modernisasi dan globalisasi

yang kuat. Oleh karena itu, Pudentia berupaya untuk mendokumentasikan, mempelajari, dan mengajarkan sastra lisan kepada generasi muda, sehingga mereka dapat menghargai dan melanjutkan tradisi ini. Pelestarian sastra lisan bukan hanya tentang menyimpan cerita-cerita lama, tetapi juga tentang menyesuaikan dan menghidupkan kembali tradisi ini dalam konteks yang relevan dengan kehidupan modern. Pudentia percaya bahwa dengan memanfaatkan teknologi dan media baru, sastra lisan dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat masa kini, sehingga tetap hidup dan berkembang. Proyek-proyek penelitian dan pengajaran yang dilakukannya bertujuan untuk menghidupkan kembali tradisi lisan, sehingga dapat terus berperan sebagai alat komunikasi dan penyebaran pengetahuan yang penting.

Sastra lisan adalah warisan budaya yang tidak hanya menyimpan sejarah dan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang vital dalam masyarakat. Melalui usaha pelestarian dan pengembangan, seperti yang dilakukan oleh Pudentia MPSS, sastra lisan diharapkan dapat terus hidup dan berkembang, menjaga identitas budaya dan tradisi masyarakat Indonesia yang kaya dan beragam. Dalam konteks modern, penting untuk terus mengapresiasi dan mengintegrasikan sastra lisan ke dalam kehidupan kita, memastikan bahwa warisan ini tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang. Mengenai definisi sastra lisan dari perspektif para ahli menegaskan pentingnya memahami sastra lisan sebagai bagian integral dari budaya dan identitas suatu komunitas. Para ahli, seperti Finnegan (1970) dan Bascom (1965), menyoroti bahwa sastra lisan tidak hanya sekadar bentuk cerita yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, norma, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Sastra lisan berfungsi sebagai medium yang menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini, menjaga

agar tradisi dan pengetahuan budaya tetap hidup di tengah arus perubahan zaman.

Definisi sastra lisan yang diberikan oleh para ahli ini juga menekankan peran pentingnya dalam pembentukan dan pelestarian identitas budaya. Cerita-cerita lisan, nyanyian, dan pepatah yang diwariskan secara oral tidak hanya mengandung hiburan, tetapi juga mengajarkan pelajaran hidup dan membentuk pandangan dunia suatu kelompok. Dalam konteks globalisasi saat ini, menjaga dan mempelajari sastra lisan menjadi lebih penting daripada sebelumnya, karena ia menawarkan wawasan yang unik ke dalam pemikiran dan pengalaman komunitas yang mungkin tidak tercatat dalam sejarah tertulis.

Sebagai penutup, memahami definisi sastra lisan dari perspektif para ahli mengajarkan kita betapa kaya dan beragamnya warisan budaya yang ada di seluruh dunia. Studi tentang sastra lisan bukan hanya sebuah disiplin akademik, tetapi juga sebuah upaya untuk melestarikan dan menghormati identitas kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### **2.1.2 Fungsi dan Sifat Sastra Lisan**

Berlandaskan pemahaman dasar mengenai sastra lisan, perlu diketahui fungsi sastra lisan bagi masyarakat. Sastra lisan berfungsi sebagai pencerminan budaya dalam masa yang diceritakan. Selain itu, sastra lisan dalam masa penggunaannya berfungsi dalam memberikan didikan atau nasihat kepada anak. Sastra lisan juga dipandang sebagai pengawasan atau pengontrolan agar norma masyarakat tetap berlaku. Dalam berbagai sastra lisan yang kita ketahui, selalu disuguhkan cerita yang mengandung amanat ketaatan kepada kedua orang tua, seperti dalam cerita “Legenda Danau Toba”. Berbagai sastra lisan di Indonesia pada umumnya menyuguhkan cerita kehidupan orang-orang yang memiliki kehebatan tertentu. Hal itu dimaksudkan agar dalam

penceritaan kepada orang lain dapat menjadi sumber didikan atau nasihat.

Atas dasar fungsi penyampaian sastra lisan, diketahui sifat sastra lisan. Sastra lisan bersifat didaktis atau pun mengajarkan hal-hal baik. Selain itu, sastra lisan bersifat kepahlawanan yang dapat dilihat dari berbagai sastra lisan yang menghormati adanya kepahlawanan. Dalam bentuk syair maupun gurindam, banyak berisikan pemujaan dan keagamaan. Untuk itu, sastra lisan dapat pula bersifat keagamaan. Secara umum, sastra lisan juga bersifat adat karena mengandung bentuk budaya yang disampaikan pada masanya. Dalam penyampaian pada masa lalu, sastra lisan berfungsi untuk menghibur orang lain sehingga sastra lisan dapat pula bersifat humoris.

Pada masa ini, sastra lisan berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan pengetahuan tentang alam, tradisi, dan norma-norma sosial. Mitos, legenda, dan cerita rakyat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, hukum adat, dan pengetahuan praktis kepada anggota masyarakat. Sastra lisan juga berfungsi untuk melestarikan sejarah komunitas dan identitas kelompok. Cerita tentang asal-usul suku, tokoh-tokoh legendaris, dan peristiwa penting disampaikan secara lisan untuk menjaga ingatan kolektif. Sastra lisan pada masa ini bersifat komunal, diciptakan dan disampaikan dalam konteks kelompok, sering kali dalam acara-acara ritual atau pertemuan sosial. Dalam masyarakat feodal, sastra lisan sering digunakan untuk melegitimasi kekuasaan raja atau penguasa lokal. Epos dan legenda yang menceritakan keperkasaan atau keturunan ilahi para penguasa digunakan untuk mengukuhkan posisi mereka. Sastra lisan juga berfungsi sebagai media pengajaran dan hiburan dalam masyarakat. Cerita-cerita disampaikan dalam konteks pendidikan informal, serta sebagai hiburan dalam berbagai upacara dan perayaan.

Meskipun masih bersifat komunal, sastra lisan pada masa ini mulai menunjukkan struktur hierarkis, di mana cerita tertentu lebih dihargai daripada yang lain karena keterkaitannya dengan kekuasaan atau status sosial. Banyak bentuk sastra lisan pada masa ini menjadi bagian dari upacara ritual, sehingga menjadi lebih formal dan sakral dalam penyampaian. Dalam konteks kolonialisme, sastra lisan sering digunakan sebagai alat untuk melawan penindasan dan mempertahankan identitas budaya. Cerita-cerita tentang kepahlawanan dan perlawanan menjadi simbol perjuangan melawan penjajah. Sastra lisan juga digunakan untuk menyebarkan informasi tentang kondisi sosial-politik, serta mengorganisir perlawanan secara terselubung. Sastra lisan menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru, dengan memasukkan elemen-elemen kontemporer yang relevan dengan konteks kolonial. Sifat subversif mulai muncul, di mana cerita-cerita yang tampaknya sekadar hiburan atau pendidikan ternyata memiliki makna yang lebih dalam terkait resistensi.

Di era modern, sastra lisan dipandang sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Upaya pelestarian melalui dokumentasi dan pendidikan semakin mengemuka. Sastra lisan juga digunakan sebagai alat untuk mencari dan mempertegas identitas nasional atau etnis di tengah arus globalisasi. Selain sebagai media pelestarian, sastra lisan juga menjadi sumber inspirasi dalam industri kreatif seperti film, teater, dan sastra tertulis. Sastra lisan yang dulunya hanya disampaikan secara lisan kini mulai banyak didokumentasikan dalam bentuk tulisan, audio, dan video. Ini mengubah sifat dinamisnya menjadi lebih statis. Dengan kemajuan teknologi, sastra lisan kini dapat diakses secara global dan melalui berbagai platform digital, yang mengubah cara penyebaran dan konsumsi sastra lisan. Sastra lisan sering kali digabungkan dengan elemen-elemen modern, menciptakan bentuk-bentuk baru yang menggabungkan tradisi dan inovasi. Sastra lisan memiliki peran

yang sangat penting dalam setiap periode sejarah, dengan fungsi dan sifatnya yang terus berubah sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat. Dari alat penyebaran pengetahuan di masyarakat prasejarah hingga menjadi simbol resistensi dan pelestarian budaya di zaman modern, sastra lisan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya. Sifatnya yang dinamis, adaptif, dan kini mulai terdokumentasi menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus relevan di tengah perubahan zaman.

### **2.1.3 Ciri-Ciri Sastra Lisan**

Sastra lisan telah berkembang dari masa ke masa, dengan ciri-ciri yang mencerminkan perubahan dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi. Berikut adalah ciri-ciri utama sastra lisan yang dapat dilihat dari berbagai periode sejarah:

Zaman Prasejarah dan Awal Peradaban:

Ciri-Ciri:

- Oralitas (Keberlisanan): Sastra lisan sepenuhnya bergantung pada komunikasi verbal, tanpa adanya bentuk tulisan. Penyebaran dilakukan dari mulut ke mulut, biasanya dalam lingkungan komunitas yang erat.
- Komunal: Sastra lisan bersifat kolektif, diciptakan dan disampaikan dalam kelompok atau komunitas, sering kali tanpa pengarang tunggal yang diakui.
- Sifat Fleksibel dan Dinamis: Cerita-cerita lisan cenderung berubah dari waktu ke waktu, bergantung pada siapa yang menyampaikan dan konteks sosial saat itu. Ini menyebabkan variasi dalam versi cerita yang sama di berbagai tempat dan waktu.
- Sakral dan Ritualistik: Banyak bentuk sastra lisan dikaitkan dengan ritual keagamaan atau kepercayaan, dan disampaikan dalam konteks yang dianggap sakral.

## Zaman Klasik dan Feodal:

### Ciri-Ciri:

- Hierarkis: Dalam masyarakat feodal, sastra lisan sering memiliki struktur hierarkis, di mana beberapa cerita lebih diutamakan atau dianggap lebih penting karena keterkaitannya dengan kekuasaan atau mitologi penguasa.
- Formalitas dan Struktur: Sastra lisan mulai menunjukkan tanda-tanda struktur formal dalam penyampaiannya, terutama dalam bentuk-bentuk seperti epos atau nyanyian pujian kepada raja atau dewa.
- Pelestarian Identitas Kolektif: Sastra lisan digunakan untuk menjaga dan memperkuat identitas kolektif, baik melalui cerita asal-usul, legenda kepahlawanan, atau mitos-mitos yang mendukung legitimasi kekuasaan.
- Pendidikan Moral dan Sosial: Selain sebagai hiburan, sastra lisan digunakan sebagai alat pendidikan, untuk mengajarkan nilai-nilai moral, hukum adat, dan norma-norma sosial kepada generasi muda.

## Zaman Kolonial:

### Ciri-Ciri:

- Resistensi dan Simbolisme: Dalam konteks kolonial, sastra lisan sering mengandung elemen resistensi terhadap kekuasaan penjajah, menggunakan simbolisme yang halus atau tersirat untuk menyampaikan pesan perlawanan.
- Adaptasi Cerita: Cerita-cerita lisan mulai menunjukkan adaptasi terhadap konteks kolonial, dengan penambahan elemen-elemen baru yang relevan dengan situasi sosial-politik saat itu.

- Penyebaran Melalui Pertunjukan: Pertunjukan lisan seperti wayang, pantun, atau drama rakyat menjadi media penting dalam menyampaikan sastra lisan, sering kali dengan pesan-pesan yang terselubung.
- Dualitas Makna: Cerita-cerita lisan sering kali memiliki makna ganda, di mana pesan resmi atau permukaan bisa berbeda dari pesan yang tersirat dan dimaksudkan untuk audiens lokal.

Zaman Modern dan Kontemporer:

Ciri-Ciri:

- Dokumentasi dan Pelestarian: Sastra lisan mulai banyak didokumentasikan dalam bentuk tulisan, rekaman audio, dan video, sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya ini di tengah perubahan zaman.
- Hibriditas: Ada kecenderungan untuk mencampurkan elemen-elemen tradisional dengan elemen-elemen modern, menciptakan bentuk-bentuk baru yang menggabungkan tradisi lisan dengan teknologi kontemporer.
- Penyebaran Global dan Digital: Dengan kemajuan teknologi, sastra lisan kini dapat diakses secara global melalui internet, media sosial, dan platform digital lainnya. Ini memperluas jangkauan dan audiens sastra lisan jauh melampaui komunitas asalnya.
- Komersialisasi: Sastra lisan mulai diproduksi dan dikemas untuk tujuan komersial, baik dalam bentuk film, musik, atau produk budaya lainnya, yang kadang kala dapat mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya untuk kepentingan pasar.
- Pemeliharaan Identitas Budaya: Dalam konteks globalisasi, sastra lisan digunakan untuk mempertahankan dan

mempertegas identitas budaya lokal atau nasional, sering kali sebagai respons terhadap homogenisasi budaya global.

Ciri-ciri sastra lisan telah mengalami perubahan signifikan dari zaman ke zaman. Dari sifatnya yang komunal dan fleksibel di masa prasejarah, hingga menjadi alat resistensi di zaman kolonial, dan akhirnya mendapati bentuk baru yang terdokumentasi dan tersebar luas di era modern. Meskipun konteks dan cara penyampaiannya berubah, fungsi dasar sastra lisan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai, pengetahuan, dan identitas budaya tetap menjadi inti dari keberadaannya

#### **2.1.4 Genre Sastra Lisan**

Sastra lisan adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya dan dinamis, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sejak zaman prasejarah. Genre sastra lisan mencakup berbagai bentuk cerita, puisi, nyanyian, dan ritual yang dituturkan secara turun-temurun. Setiap genre memiliki ciri khas, fungsi, dan makna yang berbeda-beda, mencerminkan keragaman budaya dan tradisi di seluruh dunia. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, genre sastra lisan mencerminkan kekayaan budaya yang luar biasa, yang mencakup berbagai etnis, bahasa, dan kepercayaan.

Genre sastra lisan mencerminkan keberagaman budaya dan tradisi yang kaya, dengan fungsi yang melampaui sekadar hiburan. Dari mitos yang sakral hingga nyanyian rakyat yang menyentuh hati, setiap genre memainkan peran penting dalam membentuk identitas, menyampaikan nilai-nilai moral, dan menjaga memori kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks modern, upaya pelestarian genre sastra lisan ini menjadi semakin penting, baik melalui dokumentasi maupun adaptasi ke dalam bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Genre sastra lisan bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga

bagian dari kekayaan budaya yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat kita.

Genre sastra lisan mencakup berbagai bentuk dan jenis cerita yang disampaikan secara lisan dalam tradisi budaya tertentu, yang merupakan bagian integral dari warisan budaya masyarakat. Menurut Finnegan (1992), sastra lisan mencakup berbagai kategori, termasuk mitos, legenda, folktale, dan cerita rakyat, masing-masing memiliki ciri khas dan fungsi sosial yang berbeda. Mitos sering kali berkaitan dengan kepercayaan spiritual dan penciptaan dunia, sementara legenda biasanya berhubungan dengan tokoh atau peristiwa bersejarah yang dianggap penting dalam suatu budaya. Folktale, di sisi lain, adalah cerita yang diceritakan untuk hiburan dan seringkali mengandung pelajaran moral. Dalam pandangan Abrahams (1972), genre sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan norma sosial dari generasi ke generasi.

Sastra lisan juga berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas komunitas dan memelihara tradisi. Dalam konteks ini, storytelling atau bercerita menjadi aktivitas sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, genre sastra lisan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan budaya, di mana cerita-cerita ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap dunia. Oleh karena itu, memahami genre sastra lisan dan ciri-cirinya sangat penting dalam studi antropologi dan sosiologi, serta dalam upaya melestarikan budaya dan warisan leluhur yang berharga.

Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa sastra tradisional atau sastra lisan, cerita rakyat dapat berupa mitos, legenda atau asal usul suatu daerah, cerita binatang atau fabel, dongeng, dan cerita wayang.

- a) Bahasa Rakyat; bahasa rakyat yang dikenal di masyarakat dapat berupa dialek atau logat, *kerata* basa atau etimologi, gelar atau julukan, jargon atau kata-kata rahasia, dan slang atau bahasa kaum muda.
- b) Ungkapan Tradisional berupa peribasan (ungkapan bermakna sebenarnya), bebasan (ungkapan kiasan yang diumpamakan dengan keadaan atau tingkah laku manusia, saloka (perumpamaan dengan watak manusia), pepindham (perumpamaan tentang manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan), dan panyandra (pelukisan suatu keadaan dengan indah).
- c) Pertanyaan tradisional atau teka-teki
- d) Puisi rakyat;

Berikut genre sastra lisan.

### **Dongeng dan Cerita Rakyat (Folklore)**

Dongeng adalah cerita-cerita pendek yang mengandung pelajaran moral atau hiburan, biasanya diceritakan kepada anak-anak. Cerita rakyat adalah narasi yang lebih luas, yang mencakup mitos, legenda, dongeng, dan anekdot yang diturunkan secara lisan dalam suatu komunitas. Dongeng dan cerita rakyat sering kali disampaikan untuk menghibur pendengarnya, baik melalui cerita lucu, petualangan, atau kisah yang mengandung kejutan. Sebagian besar dongeng mengandung pesan moral, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kebijaksanaan. Dongeng dan cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan tradisi, adat istiadat, dan sejarah lokal kepada generasi berikutnya.

### **Mitos dan Legenda**

Mitos adalah cerita yang sering kali bersifat sakral, menceritakan asal-usul dunia, dewa-dewa, dan fenomena alam, serta memberikan penjelasan tentang struktur kosmos dan tatanan moral masyarakat. Legenda, di sisi lain, adalah cerita

yang biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh sejarah atau semi-historis, yang perbuatannya dianggap heroik atau memiliki pengaruh besar dalam sejarah komunitas.

Pembentukan identitas kolektif adalah mitos dan legenda membantu membentuk dan memperkuat identitas kolektif suatu komunitas, memberikan narasi tentang asal-usul mereka dan mengapa mereka ada di dunia ini. Cerita-cerita ini sering mengandung pelajaran moral yang penting, yang diajarkan melalui kisah-kisah dewa, pahlawan, atau peristiwa supernatural. Mitos dan legenda sering digunakan dalam konteks upacara keagamaan atau ritual, memperkuat hubungan antara manusia dengan yang ilahi atau alam.

Di Indonesia, ada banyak mitos terkenal yang telah diwariskan turun-temurun. Berikut beberapa contoh mitos yang populer:

1. Nyi Roro Kidul menceritakan Ratu Pantai Selatan yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Mitos ini sangat terkenal di Jawa, terutama di daerah sekitar pantai selatan. Konon, dia tinggal di bawah laut dan sering kali dikaitkan dengan berbagai kejadian mistis atau kecelakaan di pantai selatan.
2. Batu Menangis berasal dari cerita rakyat di Sumatra. Batu ini dipercaya merupakan transformasi dari seorang gadis yang menangis karena ditinggal pergi oleh kekasihnya. Batu tersebut dikatakan mengeluarkan suara seperti tangisan ketika ada hujan.
3. Kuntilanak adalah sosok hantu wanita yang dipercaya mengganggu orang, terutama pada malam hari. Dalam mitos, kuntilanak sering digambarkan sebagai wanita yang mengenakan pakaian putih panjang dengan rambut panjang yang menutupi wajahnya.
4. Lelembut adalah istilah yang digunakan di Jawa untuk menyebut makhluk halus atau roh yang seringkali dianggap

sebagai penunggu atau pengganggu di tempat-tempat tertentu, seperti rumah tua atau tempat-tempat yang dianggap angker.

5. Jenglot adalah makhluk mistis dalam folklore Indonesia yang biasanya digambarkan sebagai sosok kecil dengan wajah mirip manusia namun tubuhnya sangat kecil dan tidak proporsional. Konon, jenglot ini memiliki kekuatan gaib dan sering dijadikan benda mistis atau jimat.

Mitos-mitos ini merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan sering kali mencerminkan kepercayaan serta nilai-nilai masyarakat setempat.

Selanjutnya, legenda di Indonesia sering kali menceritakan kisah-kisah yang menggabungkan unsur sejarah, budaya, dan kepercayaan lokal. Legenda-legenda ini tidak hanya menarik tetapi juga memberikan wawasan tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan budaya masyarakat Indonesia. Berikut beberapa contoh legenda terkenal dari berbagai daerah di Indonesia:

1. Legenda Danau Toba berasal dari Sumatra Utara. Menurut cerita, Danau Toba terbentuk dari letusan gunung berapi yang sangat besar. Legenda ini berkisar pada seorang pria dan seorang putri ikan yang menikah. Mereka melanggar larangan untuk tidak mengungkapkan asal usul mereka, dan akibatnya, seluruh desa terendam air dan menjadi danau besar yang dikenal sebagai Danau Toba.

2. Legenda Malin Kundang berasal dari Sumatra Barat. Malin Kundang adalah seorang pemuda miskin yang merantau ke kota besar dan menjadi kaya raya. Ketika dia pulang ke kampung halamannya, dia enggan mengakui ibunya yang sudah tua dan miskin. Karena keangkuhannya, ibunya mengutuknya, dan Malin Kundang pun berubah menjadi batu.

3. Legenda Roro Jonggrang berasal dari Yogyakarta dan Jawa Tengah, legenda ini menceritakan tentang seorang putri cantik bernama Roro Jonggrang yang dijadikan target oleh raja jahat.

Untuk menolak lamaran sang raja, dia meminta agar dibangun seribu candi dalam satu malam. Dengan bantuan makhluk gaib, candi hampir selesai, tetapi Roro Jonggrang menipu dengan membuat keributan di pagi hari sehingga pekerjaan itu tidak selesai, dan raja jahat yang kalah diubah menjadi batu.

4. Legenda Sangkuriang berasal dari Jawa Barat. Sangkuriang adalah seorang pemuda yang jatuh cinta pada ibunya sendiri, Dayang Sumbi, tanpa menyadari hubungan mereka. Setelah Dayang Sumbi menyadari hal ini, dia membuat Sangkuriang mengerjakan tugas yang tidak mungkin dilakukan, seperti membuat danau dalam semalam. Ketika gagal, Sangkuriang marah dan menendang perahu yang dia buat, yang kemudian berubah menjadi Gunung Tangkuban Perahu.

5. Legenda Keong Emas berasal dari Jawa Barat. Kisah ini menceritakan tentang seorang putri yang dikutuk menjadi keong emas dan bagaimana seorang pangeran berusaha untuk membebaskannya dari kutukan tersebut. Legenda ini mengajarkan tentang cinta sejati dan kesetiaan.

6. Batu Menangis berasal dari Sumatra Barat. Ceritanya mengenai seorang gadis yang sangat mencintai kekasihnya. Setelah ditinggal pergi oleh kekasihnya, gadis tersebut sangat bersedih sehingga menangis tanpa henti. Air matanya membuat batu di dekatnya berubah menjadi batu besar yang dikenal sebagai Batu Menangis.

7. Timun Mas berasal dari Jawa. Timun Mas adalah seorang gadis yang lahir dari timun emas dan memiliki kekuatan ajaib. Dalam cerita ini, ibu Timun Mas, yang merupakan seorang wanita tua, harus menghadapi raksasa jahat yang menginginkan Timun Mas. Dengan bantuan benda-benda ajaib yang diberikan oleh ibu peri, Timun Mas berhasil melawan dan mengalahkan raksasa tersebut.

8. Legends of the White Horse adalah cerita rakyat dari Bali. Konon, seorang raja Bali pernah memiliki kuda putih yang sangat istimewa. Kuda tersebut memiliki kekuatan magis dan mampu terbang.

Namun, dalam cerita ini, kuda putih tersebut akhirnya menjadi bagian dari mitos dan cerita rakyat Bali yang mengisahkan tentang kekuatan dan keajaiban.

### **Pantun dan Syair**

Pantun adalah bentuk puisi tradisional Melayu yang terdiri dari empat baris dengan pola rima ab-ab. Syair adalah puisi lama yang biasanya terdiri dari empat baris dalam setiap baitnya, dengan rima a-a-a-a. Keduanya merupakan bentuk sastra lisan yang sangat populer di Nusantara. Pantun dan syair digunakan untuk mengekspresikan keindahan bahasa dan kreativitas, serta digunakan dalam berbagai acara seperti pernikahan, adat, dan hiburan. Penyampaian nasihat dan kebijaksanaan, kedua genre ini sering digunakan untuk menyampaikan nasihat, sindiran, atau pelajaran hidup dengan cara yang halus dan artistik. Pantun dan syair juga berperan dalam sosialisasi, baik dalam konteks percintaan, pendidikan, maupun komunikasi sosial lainnya.

Berikut adalah jenis dan contoh pantun.

#### 1. Pantun Cinta

Buah mangga di atas dahan,  
Diambil orang dari jauh hari.  
Hati terbuka untuk percintaan,  
Takkan pernah bisa terganti.

#### 2. Pantun Nasihat

Pergi ke pasar membeli kain,  
Kain berwarna biru dan merah.  
Jangan mudah marah dan emosi,  
Sabar itu lebih mulia.

#### 3. Pantun Alam

Burung merpati terbang tinggi,  
Menyusuri awan yang putih bersih.  
Laut biru menyapa cakrawala,

Mendamaikan hati yang gelisah.

#### 4. Pantun Jenaka

Anak kambing bermain-main,  
Di tengah padang yang luas.  
Bila malam datang bertandang,  
Gigi ompong ketawa ngakak.

#### 5. Pantun Perasaan

Bunga mawar tumbuh mekar,  
Harum semerbak di pagi hari.  
Hatiku penuh dengan rasa,  
Rindu yang mendalam tak bisa terperi.

#### 6. Pantun Persahabatan

Teman sejati seperti padi,  
Bertumbuh di ladang yang subur.  
Kita bersama dalam suka dan duka,  
Persahabatan kita selamanya murni.

Pantun-pantun ini sering digunakan dalam berbagai situasi, dari acara adat hingga perbincangan sehari-hari. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan dengan cara yang indah tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan kreativitas bahasa Indonesia. Selanjutnya, berikut beberapa contoh syair yang populer di Indonesia:

#### 1. Syair Cinta

Di waktu malam bulan bersinar,  
Menerangi jembatan yang panjang.  
Hati ini penuh rasa yang terang,  
Cinta abadi takkan pernah pudar.

#### 2. Syair Nasihat

Hidup di dunia harus bersabar,  
Kesulitan datang jangan kau gundah.  
Jangan mudah terpengaruh hasutan,

Tetaplah teguh di jalan yang benar.

### 3. Syair Alam

Pagi datang menyambut mentari,  
Menyapa bunga di kebun indah.  
Hati ini seperti alam yang berseri,  
Penuh damai dan penuh rasa syukur.

### 4. Syair Kebangsaan

Tanah airku tempat lahir  
Di sini ku dibesarkan.  
Jangan pernah kita lupakan,  
Warisan bangsa yang berharga.

### 5. Syair Persahabatan\*

Sahabat sejati di saat susah,  
Selalu ada di setiap waktu.  
Dalam suka dan dalam duka,  
Kita bersama hingga akhir waktu.

### 6. Syair Filosofis

Kehidupan ini seperti lautan,  
Kadang tenang, kadang bergelora.  
Jangan pernah berhenti berjuang,  
Setiap gelombang ada hikmahnya.

Syair sering digunakan dalam konteks penceritaan, pengajaran moral, atau ungkapan perasaan. Mereka merupakan bagian integral dari warisan budaya dan sastra Melayu dan Indonesia, mencerminkan keindahan bahasa serta kedalaman emosi dan pemikiran.

### **Epos dan Hikayat**

Epos adalah cerita panjang yang biasanya menceritakan kisah kepahlawanan atau peristiwa besar dalam sejarah suatu bangsa. Hikayat adalah karya sastra berbentuk prosa yang berisi cerita panjang, sering kali menggabungkan unsur sejarah, mitos, dan kisah-kisah heroik. Epos dan hikayat sering kali digunakan

untuk mengangkat nilai-nilai kepahlawanan, membangkitkan semangat nasionalisme, atau memperkuat identitas etnis. Meskipun kadang berisi unsur fiksi, epos dan hikayat sering kali menyimpan catatan sejarah yang penting, mencatat peristiwa dan tokoh yang berpengaruh dalam sejarah masyarakat. Epos dan hikayat mengajarkan keberanian, kejujuran, dan pengorbanan, nilai-nilai yang dianggap penting dalam konteks sosial mereka.

Berikut adalah beberapa bentuk epos dalam sastra Indonesia:

#### 1. Epos "Mahabharata" (Versi Indonesia)

Deskripsi: Meskipun Mahabharata adalah epos asli India, ia telah diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam budaya Indonesia, khususnya di Bali dan Jawa. Mahabharata menceritakan kisah perang besar antara dua keluarga, Pandawa dan Kurawa, serta nilai-nilai moral dan filosofis yang dihadapi para pahlawannya.

Contoh Cerita: Kegiatan perang besar Kurukshetra, pertempuran antara Pandawa dan Kurawa, serta ajaran dari Bhagavad Gita.

#### 2. Epos "Ramayana" (Versi Indonesia)

Deskripsi: Seperti Mahabharata, Ramayana juga merupakan epos India yang sangat berpengaruh di Indonesia. Epos ini menceritakan perjalanan pahlawan Rama dalam menyelamatkan istrinya, Sita, dari raja iblis Rahwana.

Contoh Cerita: Petualangan Rama, bantuan dari Hanuman, dan pertempuran dengan Rahwana. Ramayana diadaptasi dalam berbagai pertunjukan seperti wayang kulit di Jawa dan Bali.

#### 3. Epos "Kakawin Ramayana"

Deskripsi: Kakawin Ramayana adalah versi Jawa dari Ramayana yang ditulis dalam bentuk puisi kakawin (epos puisi). Ditulis oleh Mpu Walmiki, epos ini merupakan adaptasi dari Ramayana dengan pengaruh budaya Jawa.

Contoh Cerita: Kisah Rama dan Sita, perjalanan Rama, dan pertempuran melawan Rahwana.

#### 4. Epos "Kakawin Arjunawiwaha"

Deskripsi: Ditulis oleh Mpu Kanwa pada abad ke-11, Kakawin Arjunawiwaha menceritakan kisah pahlawan Arjuna dari Mahabharata. Ini adalah salah satu epos klasik yang penting dalam sastra Jawa kuno.

Contoh Cerita: Petualangan Arjuna, pencarian untuk mendapatkan senjata sakti, dan pengalamannya sebagai seorang pahlawan.

#### 5. Epos "Kidung Sunda"

Deskripsi: Kidung Sunda adalah epos yang ditulis dalam bahasa Sunda dan menggambarkan sejarah dan legenda dari Kerajaan Sunda. Epos ini berisi cerita tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Sunda.

Contoh Cerita: Kisah-kisah kepahlawanan dan legenda lokal dari Kerajaan Sunda.

#### 6. Epos "Serat Centhini"

Deskripsi: Serat Centhini adalah karya sastra panjang dalam bahasa Jawa yang menggabungkan unsur-unsur mistis, filosofis, dan sosial dalam bentuk epos. Ditulis pada abad ke-19, epos ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh-tokoh dalam konteks kebudayaan Jawa.

Contoh Cerita: Kumpulan cerita dan ajaran yang menggambarkan kehidupan sosial, budaya, dan mistis di Jawa.

Epos-epos ini, baik yang asli maupun yang telah diadaptasi, memainkan peran penting dalam sastra dan budaya Indonesia, mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan mitos yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Selanjutnya, berikut beberapa contoh hikayat yang terkenal di Indonesia:

##### 1. Hikayat Hang Tuah

Hikayat Hang Tuah adalah salah satu hikayat Melayu yang terkenal dan juga dikenal di Indonesia. Cerita ini mengisahkan

tentang Hang Tuah, seorang pahlawan legendaris dari Melaka, yang dikenal karena keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaannya. Hikayat ini menggambarkan berbagai petualangan Hang Tuah serta hubungan baiknya dengan Sultan Melaka.

Contoh Cerita: kisah tentang keberanian Hang Tuah dalam pertempuran, pengkhianatan yang dihadapinya, dan kesetiaannya terhadap Sultan.

## 2. Hikayat Sultan Ternate

Hikayat ini menceritakan sejarah dan legenda mengenai Sultan Ternate dan kerajaan Ternate di Maluku. Hikayat ini berisi tentang kehidupan raja-raja Ternate, pertempuran melawan musuh, serta hubungan diplomatik dengan bangsa-bangsa asing.

Contoh Cerita: kisah kepahlawanan Sultan Ternate dalam melawan penjajahan dan mempertahankan kerajaannya.

## 3. Hikayat Iskandar Zulkarnain

Hikayat ini mengisahkan tentang Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great) dari perspektif Melayu. Cerita ini menggabungkan elemen sejarah dengan mitos dan legenda, menggambarkan perjalanan Iskandar dan berbagai petualangannya.

Contoh Cerita: perjalanan Iskandar Zulkarnain ke berbagai negeri, termasuk pertemuannya dengan makhluk-makhluk ajaib dan pencapaiannya.

## 4. Hikayat Abu Nawas

Hikayat Abu Nawas menceritakan kisah seorang tokoh pahlawan dan pelawak yang terkenal di dunia Arab, Abu Nawas. Cerita-cerita ini sering kali mengandung humor dan kebijaksanaan, serta menampilkan kecerdikan dan kebijaksanaan Abu Nawas.

Contoh Cerita: kecerdikan Abu Nawas dalam menghadapi berbagai masalah dan musuhnya, serta hikmah yang dapat dipetik dari kelucuannya.

## 5. Hikayat Raja Babi

Hikayat ini adalah salah satu hikayat dari Bali yang menceritakan tentang Raja Babi. Cerita ini seringkali mengandung elemen mitos dan magis, serta menggambarkan kisah kehidupan raja dan kerajaannya.

Contoh Cerita: Cerita tentang raja yang memiliki kemampuan magis dan pertarungannya melawan musuh-musuhnya.

## 6. Hikayat Patani

Hikayat ini berisi kisah tentang kerajaan Patani di Thailand Selatan dan sering juga dipertuturkan di Indonesia, terutama di daerah Melayu. Hikayat ini mengisahkan sejarah, kepahlawanan, dan peristiwa penting dalam kerajaan Patani.

Contoh Cerita: Kesejahteraan dan kemakmuran kerajaan Patani serta perjuangan melawan penjajahan.

Hikayat-hikayat ini merupakan bagian penting dari sastra klasik Melayu dan Indonesia, menggambarkan nilai-nilai budaya, moral, dan sejarah yang penting bagi masyarakat. Mereka tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan pelajaran berharga melalui kisah-kisahannya.

### **Nyanyian Rakyat dan Tembang**

Nyanyian rakyat adalah lagu-lagu yang diciptakan dan diturunkan secara lisan di kalangan masyarakat, biasanya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, perasaan, atau adat istiadat. Tembang adalah bentuk puisi Jawa yang dinyanyikan, sering kali dalam konteks spiritual atau ritual. Nyanyian rakyat sering dinyanyikan untuk menghibur atau meredakan kesedihan, baik dalam situasi kerja, berkumpul, atau upacara. Nyanyian dan tembang digunakan untuk menyampaikan kisah, pengalaman hidup, dan perasaan, sering kali dengan cara yang puitis dan estetis. Tembang khususnya digunakan dalam konteks spiritual atau ritual, membantu dalam meditasi, doa, atau pemujaan kepada leluhur atau dewa.

Berikut beberapa contoh nyanyian rakyat atau tembang dari berbagai daerah di Indonesia:

1. Tembang Jawa:

- a. Gambang Suling: Salah satu tembang yang sering dinyanyikan dalam pertunjukan wayang kulit.
- b. Kinanthi: Tembang Jawa dengan nuansa romantis, sering dipentaskan dalam acara adat.

2. Tembang Sunda:

- a. Bubuy Bulan: Lagu tradisional Sunda yang melankolis, biasanya dinyanyikan dengan iringan gamelan degung.
- b. Cing Cangkeling: Tembang yang sering dinyanyikan dalam acara adat dan upacara.

3. Tembang Bali:

- a. Janger: Tembang tradisional Bali yang sering dipentaskan dalam tarian Janger, melibatkan beberapa penari dan penyanyi.
- b. Gambuh": Tembang klasik yang biasanya dipertunjukkan dalam drama tari Bali.

4. Tembang Betawi:

- a. Jakarta: Lagu tradisional Betawi yang menggambarkan kehidupan dan kebudayaan di Jakarta.
- b. Kicir-Kicir: Lagu rakyat Betawi yang ceria dan penuh semangat, sering dinyanyikan dalam berbagai acara.

5. Tembang Minang:

- a. Ayam Den Lapeh: Tembang Minangkabau yang menceritakan cerita rakyat dan nilai-nilai budaya Minang.
- b. Rantau Den Pajauah: Lagu yang menggambarkan rasa rindu dan perjalanan jauh dalam konteks budaya Minangkabau.

Tembang-tembang ini sering dinyanyikan dalam konteks upacara adat, acara budaya, atau sebagai bagian dari hiburan tradisional di masing-masing daerah.

6. Lagu Rakyat Maluku:

a. "Hela Hela": Lagu rakyat Maluku yang penuh dengan semangat dan sering dinyanyikan dalam perayaan dan acara komunitas.

b. "Tari Cakalele": Lagu yang sering dipadukan dengan tarian Cakalele, sebuah tarian perang tradisional Maluku.

#### 7. Lagu Rakyat Aceh:

a. "Dindin Dam Pak": Lagu tradisional Aceh yang sering dinyanyikan dalam acara-acara adat dan upacara.

b."Guel": Lagu yang biasanya dipertunjukkan dalam tarian tradisional Guel Aceh.

### **Latihan**

1. Apa yang dimaksud dengan sastra lisan, dan bagaimana peranannya dalam budaya masyarakat tradisional? Jelaskan dengan memberikan contoh-contoh konkret.
2. Bagaimana proses transmisi sastra lisan terjadi dalam masyarakat? Diskusikan peran para pelaku (seperti pendongeng, penyanyi, atau pemuka adat) dalam melestarikan sastra lisan.
3. Bandingkan dan kontraskan karakteristik utama sastra lisan dengan sastra tulis. Apa saja kelebihan dan kekurangan masing-masing bentuk sastra ini dalam hal penyebaran dan pelestarian budaya?
4. Dalam konteks globalisasi, apa saja tantangan yang dihadapi sastra lisan dalam upaya mempertahankan keberadaannya? Berikan pandangan Anda tentang bagaimana tantangan tersebut bisa diatasi.
5. Jelaskan bagaimana sastra lisan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan sosial dalam masyarakat. Berikan contoh cerita atau legenda dari budaya tertentu dan jelaskan pesan moral atau sosial yang disampaikan.

## **2.2 Teori Analisis Sastra Lisan**

Teori analisis sastra lisan merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan karya sastra yang ditransmisikan secara lisan dalam berbagai budaya. Sastra lisan mencakup bentuk-bentuk seperti mitos, legenda, dongeng, dan epik, yang disampaikan dari mulut ke mulut dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karena sifatnya yang dinamis dan konteks sosial yang melekat, analisis sastra lisan memerlukan pendekatan yang beragam untuk mengungkap makna dan fungsi dari cerita-cerita tersebut.

Salah satu teori utama yang sering digunakan dalam analisis sastra lisan adalah strukturalisme. Teori ini, yang dipopulerkan oleh ahli seperti Claude Lévi-Strauss, berfokus pada identifikasi struktur naratif yang mendasari cerita-cerita lisan. Dengan menganalisis elemen-elemen seperti tokoh, alur, dan motif, strukturalisme membantu kita memahami bagaimana cerita-cerita ini membentuk dan merefleksikan realitas sosial. Selain itu, teori sosiologi sastra, seperti yang dikemukakan oleh Mikhail Bakhtin, menekankan pentingnya memahami sastra lisan dalam konteks sosial dan historisnya. Pendekatan ini melihat bagaimana cerita-cerita lisan mencerminkan hubungan kekuasaan, nilai-nilai budaya, dan dinamika sosial dalam suatu masyarakat.

Selain itu, teori psikoanalisis, yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud dan kemudian dikembangkan oleh Jacques Lacan, juga digunakan untuk menganalisis simbolisme dan makna mendalam dalam cerita lisan. Pendekatan ini mencoba mengungkap keinginan, ketakutan, dan konflik yang mungkin disublimasikan dalam cerita-cerita tersebut.

Dengan menggabungkan berbagai teori ini, analisis sastra lisan memungkinkan kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan kompleks tentang bagaimana cerita-cerita lisan berfungsi

dalam membentuk dan merefleksikan identitas, nilai, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat.

### **2.2.1 Teori Struktural**

Pendekatan strukturalisme dalam kajian sastra lisan mengacu pada analisis yang berfokus pada struktur internal karya sastra tersebut. Secara khusus, Pincawan, dkk (2024) dalam konteks sastra lisan, pendekatan ini mencoba untuk memahami bagaimana elemen-elemen seperti motif, tema, naratif, dan gaya bercerita saling berhubungan dan membentuk keseluruhan cerita atau karya sastra lisan tersebut.

Tujuan utama dari pendekatan strukturalisme dalam kajian sastra lisan adalah untuk mengungkapkan pola dan struktur yang mendasari karya sastra tersebut. Dengan memahami struktur ini, para peneliti dapat mengeksplorasi makna yang terkandung dalam cerita dan konteks budaya yang lebih luas di mana karya sastra lisan itu berkembang.

Teori struktural dalam analisis sastra lisan adalah pendekatan yang berfokus pada struktur internal karya sastra untuk memahami makna dan fungsi elemen-elemen di dalamnya. Pendekatan ini berkembang dari teori strukturalisme yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dalam linguistik, dan kemudian diterapkan pada berbagai bidang, termasuk sastra lisan.

Dalam konteks sastra lisan, teori struktural berusaha menganalisis unsur-unsur seperti elemen-elemen cerita diorganisir dalam pola-pola yang berulang, misalnya struktur naratif seperti pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi. Pendekatan ini meneliti bagaimana cerita disusun, termasuk urutan peristiwa, hubungan antar tokoh, dan penggunaan bahasa simbolis. Teori ini melihat elemen-elemen dalam cerita lisan tidak berdiri sendiri tetapi sebagai bagian dari sistem yang lebih besar. Setiap elemen memiliki fungsi tertentu dalam mendukung keseluruhan makna cerita. Konsep ini melihat pasangan-pasangan elemen yang bertentangan, seperti

baik-jahat, hitam-putih, dan bagaimana oposisi ini membantu dalam pembentukan makna.

Claude Lévi-Strauss, salah satu tokoh penting dalam strukturalisme, menerapkan pendekatan ini untuk menganalisis mitos-mitos dalam budaya-budaya tradisional. Dia menunjukkan bagaimana mitos-mitos ini, meskipun berasal dari budaya yang berbeda, sering memiliki struktur yang mirip, yang mencerminkan cara berpikir manusia. Secara umum, teori struktural dalam analisis sastra lisan membantu kita memahami bagaimana cerita dan narasi dalam budaya lisan diorganisasikan dan bagaimana makna dibentuk melalui struktur internalnya. Analisis strukturalis juga melibatkan penelitian tentang gaya bercerita, termasuk penggunaan bahasa, ritme, dan teknik-teknik naratif lainnya yang digunakan oleh para narator. Pendekatan strukturalis mencari hubungan yang saling terkait antara berbagai bagian dari cerita atau karya sastra lisan, baik dalam hal pengulangan motif tertentu, pola naratif yang berulang, atau penggunaan teknik naratif tertentu.

### **2.2.2 Teori Psikologi**

Teori psikologi sastra memberikan perspektif yang menarik dalam kajian sastra lisan, terutama dalam hal pemahaman tentang motivasi, emosi, dan pengalaman manusia yang direpresentasikan dalam cerita-cerita lisan. Melalui pendekatan psikologi sastra, Azizah, dkk (2019) menjekaskan bahawa kajian sastra lisan dapat menggali lebih dalam tentang kompleksitas psikologis manusia yang tercermin dalam narasi lisan tradisional. Ini membuka jendela untuk memahami bagaimana cerita-cerita ini tidak hanya menghibur atau mengajarkan, tetapi juga mempengaruhi dan membentuk pemikiran dan identitas individu dalam masyarakat tertentu.

Teori psikologi dalam analisis sastra lisan adalah pendekatan yang memfokuskan pada bagaimana aspek-aspek psikologis, baik

dari segi karakter dalam cerita maupun audiens atau pencerita, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh narasi. Pendekatan ini sering kali mengeksplorasi hubungan antara cerita lisan dan kondisi mental, emosional, serta kognitif dari manusia.

Elemen Kunci dalam Teori Psikologi untuk Analisis Sastra Lisan:

- **Psikoanalisis Freudian:**  
Menggunakan konsep-konsep seperti id, ego, superego, dan kompleks Oedipus untuk menganalisis motif dan perilaku karakter dalam cerita. Narasi sering kali dilihat sebagai ekspresi dari ketegangan internal dan konflik psikologis.
- **Arketipe Jungian:**  
Carl Jung berfokus pada arketipe kolektif yang muncul dalam cerita rakyat dan mitos, seperti pahlawan, ibu, bayangan, dan anima/animus. Analisis ini meneliti bagaimana cerita mencerminkan pola-pola universal dalam alam bawah sadar kolektif manusia.
- **Teori Perkembangan Psikososial:**  
Teori ini, yang dikembangkan oleh Erik Erikson, dapat diterapkan untuk memahami bagaimana karakter dalam cerita lisan berkembang melalui berbagai tahap kehidupan, mencerminkan krisis psikososial yang dialami manusia pada setiap tahap.
- **Psikologi Kognitif:**  
Fokus pada bagaimana manusia memproses informasi yang disampaikan melalui narasi lisan, termasuk cara mereka mengingat, memahami, dan menginterpretasi cerita. Ini juga mencakup bagaimana struktur cerita mempengaruhi pemahaman dan ingatan audiens.

- Teori Trauma:

Mengkaji bagaimana narasi lisan dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi atau penyembuhan dari trauma psikologis, baik bagi pencerita maupun audiens. Cerita sering digunakan untuk mengolah pengalaman traumatis dan menemukan makna dalam penderitaan.

Contoh Penerapan:

Psikoanalisis Freudian dalam cerita rakyat bisa mengeksplorasi bagaimana narasi tertentu mencerminkan ketegangan antara dorongan primal dan aturan sosial. Arketipe Jungian mungkin melihat tokoh pahlawan dalam mitos sebagai representasi dari pencarian individu untuk self-actualization.

Beberapa aspek utama dalam teori psikologi sastra yang relevan dalam konteks sastra lisan meliputi (Erma, dkk, 2020) :

- a) Pemahaman Karakter: Teori psikologi sastra membantu dalam memahami karakter-karakter dalam cerita lisan. Ini meliputi analisis tentang motivasi psikologis karakter, konflik internal yang mereka hadapi, dan perubahan atau transformasi karakter sepanjang cerita. Misalnya, psikologi sastra dapat membantu dalam memahami apa yang mendorong seorang tokoh untuk mengambil keputusan tertentu atau menghadapi konflik tertentu dalam cerita lisan.
- b) Emosi dan Empati: Teori psikologi sastra juga menyoroti peran emosi dalam sastra lisan. Ini termasuk bagaimana cerita lisan memanipulasi atau merangsang emosi pembaca atau pendengar, serta bagaimana pengalaman emosional yang diungkapkan dalam cerita dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman estetik mereka.
- c) Psikologi Pembaca atau Pendengar: Teori psikologi sastra tidak hanya berkonsentrasi pada karakter dalam cerita, tetapi juga pada respons emosional dan kognitif dari pembaca atau pendengar. Ini meliputi studi tentang bagaimana orang

menafsirkan dan merespons cerita lisan berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, dan latar belakang psikologis mereka sendiri.

- d) Motivasi dan Konflik: Pemahaman tentang motivasi dan konflik psikologis adalah kunci dalam teori psikologi sastra. Dalam konteks sastra lisan, ini mencakup analisis tentang apa yang mendorong tokoh-tokoh cerita untuk bertindak sebagaimana yang mereka lakukan, dan bagaimana konflik internal mereka dapat mencerminkan konflik yang lebih dalam dalam pengalaman manusia.
- e) Identitas dan Pengalaman Pribadi: Teori psikologi sastra juga mempertimbangkan bagaimana cerita lisan dapat membentuk identitas individu dan mempengaruhi pengalaman pribadi mereka. Ini bisa melibatkan analisis tentang bagaimana narasi-narasi tentang asal-usul, mitos, atau pengalaman pribadi dapat membentuk persepsi diri seseorang dalam komunitas atau budaya mereka.

### **2.2.3 Teori Filosofi**

Teori filosofi memberikan landasan yang dalam dan abstrak untuk memahami berbagai aspek dalam kajian sastra lisan. Setiap dari sudut pandang filosofis ini memberikan cara berbeda untuk menginterpretasi dan memahami sastra lisan. Mereka membantu menggali lebih dalam makna, implikasi, dan dampak dari cerita-cerita tersebut dalam konteks budaya dan sejarah yang lebih luas. Pendekatan filosofis ini juga memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, pengetahuan, nilai, dan bahasa yang muncul dalam karya sastra lisan tradisional.

Teori filosofi dalam analisis sastra lisan adalah pendekatan yang memeriksa bagaimana konsep-konsep filosofis mempengaruhi dan diterapkan dalam narasi lisan. Analisis ini berusaha memahami makna yang lebih dalam dari cerita-cerita lisan, termasuk isu-isu

tentang eksistensi, moralitas, kebenaran, dan hubungan manusia dengan dunia.

Teori Filosofi dalam Analisis Sastra Lisan:

Eksistensialisme:

- Memfokuskan pada tema-tema tentang kebebasan individu, pilihan, dan makna hidup. Cerita lisan sering digunakan untuk mengeksplorasi krisis identitas, kebebasan, dan tanggung jawab manusia dalam menghadapi absurditas kehidupan.

- Fenomenologi:

Meneliti bagaimana pengalaman subyektif dan kesadaran diri tercermin dalam cerita lisan. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana cerita diresapi dengan makna melalui pengalaman hidup para tokoh dan audiens.

- Hermeneutika:

Pendekatan ini mengkaji interpretasi teks dan narasi lisan. Hermeneutika berfokus pada bagaimana makna dibuat, ditafsirkan, dan dipahami dalam konteks budaya dan historis tertentu.

- Strukturalisme dan Post-strukturalisme:

Strukturalisme melihat cerita lisan sebagai bagian dari struktur yang lebih besar dalam budaya, sementara post-strukturalisme mengeksplorasi bagaimana makna dalam narasi bersifat relatif dan tidak tetap, sering kali mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada dalam cerita.

- Etika dan Moralitas:

Analisis ini memeriksa bagaimana nilai-nilai etis dan moral dipresentasikan dan diperdebatkan dalam cerita lisan. Cerita sering kali digunakan sebagai alat untuk mengajarkan atau mempertanyakan standar moral masyarakat.

Dalam konteks ini, terdapat beberapa konsep utama dalam filosofi yang relevan untuk menganalisis dan menginterpretasi sastra lisan:

- a) **Metafisika:** Metafisika berhubungan dengan hakikat keberadaan dan realitas. Dalam kajian sastra lisan, ini bisa berarti mempertanyakan eksistensi mitos, cerita rakyat, atau legenda dalam budaya tertentu. Misalnya, bagaimana cerita lisan mencerminkan keyakinan atau pandangan dunia yang mendasari budaya tersebut.
- b) **Epistemologi:** Epistemologi membahas sifat pengetahuan dan cara kita memahami dan membenarkan pengetahuan. Dalam sastra lisan, ini melibatkan pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan dan kebenaran dinyatakan atau diceritakan dalam cerita rakyat atau mitos, serta bagaimana pengetahuan ini diwariskan atau dipertahankan dalam masyarakat.
- c) **Etika:** Etika berbicara tentang nilai-nilai dan kebaikan moral. Dalam kajian sastra lisan, ini melibatkan pertanyaan tentang moralitas dan ajaran yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Misalnya, bagaimana cerita lisan mengajarkan atau mendorong kebaikan moral, atau bagaimana mereka mengeksplorasi konsekuensi moral dari tindakan-tindakan tokoh cerita.
- d) **Estetika:** Estetika membahas sifat keindahan dan penilaian seni. Dalam sastra lisan, ini berarti mempertimbangkan bagaimana cerita-cerita ini dinilai sebagai karya seni, dan kriteria apa yang digunakan untuk menilai keindahan atau keberhasilan sebuah cerita lisan.
- e) **Logika:** Logika berhubungan dengan cara berpikir yang rasional dan koheren. Dalam konteks sastra lisan, ini melibatkan analisis tentang bagaimana cerita lisan disusun secara logis, dan bagaimana penalaran atau urutan peristiwa dalam cerita mengikuti atau melanggar aturan logika.

- f) Filsafat Bahasa: Filsafat bahasa membahas penggunaan bahasa dan makna. Dalam kajian sastra lisan, ini bisa berarti mempertimbangkan bagaimana cerita-cerita menggunakan bahasa untuk menciptakan gambaran atau makna, serta bagaimana makna ini dipahami atau ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca.

#### **2.2.4. Teori Sosiologi Sastra**

Teori sosiologi sastra menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis sastra lisan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang memengaruhi pembentukan, penyebaran, dan fungsi cerita-cerita tersebut dalam masyarakat. Dengan menggunakan kerangka kerja sosiologi sastra, kajian sastra lisan dapat lebih dalam menggali makna dan signifikansi sosial dari cerita-cerita tersebut. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana sastra lisan berinteraksi dengan struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan perubahan dalam masyarakat, serta bagaimana cerita-cerita ini terus hidup dan berkembang dalam konteks sosial yang berubah.

Teori sosiologi sastra dalam analisis sastra lisan adalah pendekatan yang meneliti bagaimana narasi lisan berinteraksi dengan struktur sosial, budaya, dan sejarah masyarakat. Teori ini berfokus pada cara sastra lisan mencerminkan, memperkuat, atau menantang norma-norma sosial, serta bagaimana cerita-cerita ini berfungsi dalam konteks sosial tertentu.

Teori sosiologi sastra dalam analisis sastra lisan:

- Teori marxist:  
Menganalisis bagaimana cerita lisan mencerminkan hubungan kelas dan kekuatan ekonomi dalam masyarakat. Pendekatan ini melihat narasi sebagai alat untuk memahami dinamika kekuasaan dan perjuangan kelas.

- Teori fungsi sosial:  
Berfokus pada peran sastra lisan dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai sosial, norma, dan tradisi. Cerita lisan dilihat sebagai mekanisme untuk mentransmisikan ideologi dan menjaga solidaritas sosial.
- Teori representasi dan identitas:  
Menganalisis bagaimana kelompok-kelompok sosial, termasuk etnis, gender, dan kelas, direpresentasikan dalam narasi lisan. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana identitas dibentuk dan dikonstruksi melalui cerita.
- Teori sistem dunia:  
Melihat sastra lisan dalam konteks globalisasi dan hubungan antara pusat dan pinggiran. Pendekatan ini meneliti bagaimana cerita lisan dipengaruhi oleh kekuatan global dan lokal, serta bagaimana mereka berkontribusi pada identitas budaya.
- Teori kritis:  
Berusaha untuk mengungkapkan ideologi yang mendasari cerita lisan dan bagaimana cerita tersebut dapat digunakan untuk melawan atau memperkuat kekuasaan hegemonik dalam masyarakat.

Mengenai teori analisis sastra lisan menggarisbawahi pentingnya pendekatan multidimensional dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra yang ditransmisikan secara lisan. Teori-teori seperti strukturalisme, post-strukturalisme, serta pendekatan sosiologis dan psikologis menawarkan kerangka yang beragam untuk menganalisis elemen-elemen yang membentuk cerita lisan, mulai dari struktur naratif hingga konteks sosial dan budaya. Selain itu, teori ini mengajak kita untuk menyadari bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya

masyarakat yang memproduksinya. Dengan menganalisis cerita lisan, kita dapat menggali lebih dalam tentang cara pandang masyarakat terhadap dunia, serta bagaimana pengalaman dan sejarah kolektif mereka terwujud dalam narasi.

Lebih jauh, dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pentingnya melestarikan dan menghargai sastra lisan semakin mendesak. Melalui teori analisis sastra lisan, kita diajak untuk memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada di seluruh dunia, serta mendorong kita untuk berperan aktif dalam melestarikan warisan budaya ini untuk generasi mendatang. Dengan demikian, studi tentang sastra lisan tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebersamaan di antara komunitas, serta mempromosikan dialog antarbudaya yang lebih luas. Sebagai penutup, analisis sastra lisan merupakan upaya yang sangat penting untuk memahami manusia dan masyarakat dalam konteks sejarah dan budaya yang lebih luas.

Beberapa aspek utama dalam teori sosiologi sastra yang relevan dalam kajian sastra lisan meliputi:

- a) Konteks sosial: teori sosiologi sastra menekankan pentingnya memahami cerita lisan dalam konteks sosial yang lebih luas. Ini mencakup analisis terhadap bagaimana cerita-cerita tersebut merefleksikan dan membentuk norma, nilai-nilai, dan struktur sosial dalam masyarakat di mana mereka muncul.
- b) Fungsi dan peran: sosiologi sastra mempertanyakan fungsi dan peran cerita lisan dalam masyarakat. Ini meliputi studi tentang bagaimana cerita-cerita ini digunakan untuk memperkuat identitas kelompok, memediasi konflik, mengajarkan nilai-nilai sosial, atau memperkenalkan dan memelihara tradisi budaya.
- c) Interaksi dan komunikasi: teori sosiologi sastra mengakui bahwa cerita lisan adalah produk dari interaksi sosial dan komunikasi antara individu dalam masyarakat. Hal ini

melibatkan penelitian tentang bagaimana cerita-cerita ini disampaikan, disebar, dan diterima oleh anggota masyarakat, serta bagaimana interaksi ini membentuk narasi-narasi tertentu.

- d) Kelas sosial dan kekuasaan: analisis sosiologi sastra juga mempertimbangkan peran kelas sosial, kekuasaan, dan stratifikasi dalam pembentukan cerita lisan. Ini bisa mencakup pemeriksaan bagaimana cerita-cerita ini mungkin mencerminkan atau menantang hierarki sosial atau sistem kekuasaan dalam masyarakat.
- e) Globalisasi dan perubahan sosial: dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial, teori sosiologi sastra juga mempertimbangkan bagaimana cerita lisan berevolusi dan beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat modern. Ini bisa mencakup studi tentang bagaimana cerita-cerita tradisional berinteraksi dengan media baru atau mempengaruhi dinamika budaya global saat ini.
- f) Identitas budaya dan kehidupan sehari-hari: teori sosiologi sastra membantu dalam memahami bagaimana cerita lisan membentuk dan merefleksikan identitas budaya serta pengalaman sehari-hari individu dalam masyarakat. Ini melibatkan penelitian tentang bagaimana cerita-cerita ini memengaruhi persepsi diri dan kehidupan sehari-hari orang-orang dalam komunitas tertentu.

### **Latihan**

1. Jelaskan unsur-unsur yang harus dianalisis di dalam sastra lisan dengan pendekatan Struturalisme?
2. Jelaskan cakupan psikologis sastra dalam mengkaji sastra lisan?
3. Jelaskan konsep utama dalam filosofi yang relevan untuk menganalisis dan menginterpretasi sastra lisan?
4. Jelaskan aspek-aspek utama dalam teori sosiologi sastra yang relevan dalam kajian sastra lisan?

### **2.3 Praktik Analisis Sastra Lisan “Manuk Si Nanggur Dawa”**

Praktik analisis sastra lisan "Manuk Si Nanggur Dawa" merupakan kegiatan yang penting untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini. "Manuk Si Nanggur Dawa" adalah salah satu cerita rakyat suku Karo yang mengisahkan tentang seekor burung yang memiliki keistimewaan tertentu, sering kali terkait dengan pelajaran moral dan filosofi kehidupan. Dalam menganalisis cerita ini, kita dapat mengeksplorasi berbagai elemen, seperti karakter, tema, dan pesan moral yang disampaikan.

Melalui analisis karakter, misalnya, kita dapat mengidentifikasi sifat-sifat burung dan bagaimana perilakunya mencerminkan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat Karo, seperti keberanian, kejujuran, dan kesetiaan. Tema cerita yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan alam juga menjadi fokus penting, menggambarkan bagaimana manusia seharusnya menghormati dan melestarikan lingkungan di sekitar mereka.

Praktik analisis ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, di mana siswa berbagi pendapat dan interpretasi mereka tentang makna cerita, serta menciptakan ruang untuk refleksi tentang nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, "Manuk Si Nanggur Dawa" tidak hanya menjadi objek studi, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda.

#### **2.3.1 Praktik Analisis Sastra Lisan “Manuk si Nanggur Dawa” dengan Teori Struktural**

Dengan menerapkan pendekatan strukturalisme, kita dapat mendalami struktur internal dan pola yang mendasari "Manuk Si Nanggur Dawa". Ini membantu kita tidak hanya memahami cerita lisan sebagai narasi tunggal, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang kompleks yang mengandung makna mendalam dan nilai-nilai yang diwariskan secara tradisional.

Untuk menganalisis sastra lisan "Manuk Si Nanggur Dawa" dengan pendekatan teori strukturalisme, kita akan mempertimbangkan beberapa elemen utama yang sering dianalisis dalam kerangka teori struktural:

- a) Motif dan Tema: Identifikasi motif-motif utama yang muncul dalam cerita "Manuk Si Nanggur Dawa". Motif adalah elemen yang konsisten dalam cerita dan sering kali memiliki makna simbolis atau tematis yang dalam. Dalam konteks ini, motif dapat termasuk motif alam (seperti gunung, hutan), motif binatang (burung, manusia berubah menjadi binatang), atau motif pertempuran atau perseteruan antara karakter.
- b) Struktur Naratif: Analisis strukturalisme akan memperhatikan bagaimana cerita disusun secara naratif. Ini mencakup identifikasi tahap-tahap cerita seperti pengenalan situasi awal, konflik, klimaks, dan resolusi. Dalam "Manuk Si Nanggur Dawa", struktur naratif ini mungkin melibatkan bagaimana karakter utama menghadapi tantangan atau konflik dalam perjalanannya.
- c) Gaya Bahasa dan Gaya Bercerita: Penelitian strukturalis juga akan mengeksplorasi gaya bahasa yang digunakan dalam cerita lisan ini. Ini termasuk pilihan kata, ritme, repetisi, serta teknik-teknik naratif seperti penggunaan dialog, deskripsi, atau monolog. Gaya bercerita ini dapat mengungkapkan lebih dalam tentang karakteristik budaya atau gaya penceritaan khas dari cerita lisan tersebut.
- d) Relasi antar Bagian: Analisis strukturalis akan meneliti bagaimana berbagai bagian dalam cerita ini saling terkait. Misalnya, bagaimana motif-motif yang muncul dalam bagian awal cerita berkembang atau mengalami perubahan selama perkembangan cerita sehingga mempengaruhi pengembangan tema atau pesan cerita secara keseluruhan.

- e) Konteks Budaya: Meskipun tidak secara langsung terkait dengan teori strukturalisme dalam artian sempit, mempertimbangkan konteks budaya di mana "Manuk Si Nanggur Dawa" muncul penting untuk memahami makna yang lebih dalam dari cerita tersebut. Ini mencakup nilai-nilai budaya, keyakinan, dan norma-norma yang tercermin dalam cerita lisan ini.

### **2.3.2 Praktik Analisis Sastra Lisan “Manuk si Nanggur Dawa” dengan Teori Psikologi**

Dengan menggunakan pendekatan teori psikologi, analisis "Manuk si Nanggur Dawa" dapat mengungkapkan lebih dalam tentang kompleksitas psikologis tokoh-tokoh dan dinamika emosional dalam cerita lisan tersebut. Ini memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana cerita lisan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menggambarkan dan merangsang pengalaman manusia yang luas dalam konteks budaya dan tradisi tertentu.

Untuk menganalisis sastra lisan "Manuk si Nanggur Dawa" dengan pendekatan teori psikologi, kita akan mempertimbangkan beberapa konsep utama dalam teori psikologi yang dapat memberikan wawasan tentang motivasi, emosi, dan pengalaman manusia yang tercermin dalam cerita tersebut:

- a) Pemahaman Karakter: Teori psikologi membantu dalam memahami motivasi psikologis dari karakter-karakter dalam cerita "Manuk si Nanggur Dawa". Kita dapat menafsirkan perilaku dan tindakan tokoh-tokoh dalam cerita berdasarkan analisis psikologis tentang keinginan, rasa takut, atau konflik internal yang mereka alami.
- b) Emosi dan Konflik: Teori psikologi sastra menyoroti peran emosi dalam pengembangan cerita. Kita dapat mengidentifikasi bagaimana emosi seperti kecemasan, rasa takut, kegembiraan, atau kemarahan mempengaruhi pilihan

karakter dan perkembangan plot dalam "Manuk si Nanggur Dawa". Misalnya, apakah konflik yang muncul dalam cerita dipicu oleh emosi tertentu dari tokoh-tokoh utama?

- c) Perkembangan Karakter: Analisis psikologis membantu dalam memahami perkembangan karakter dari awal hingga akhir cerita. Kita dapat melihat bagaimana pengalaman atau kejadian dalam cerita mempengaruhi transformasi atau pertumbuhan psikologis dari tokoh-tokoh utama.
- d) Motivasi dan Tindakan: Teori psikologi membantu dalam menganalisis alasan di balik tindakan atau keputusan tokoh-tokoh dalam cerita. Apakah mereka bertindak karena dorongan internal tertentu seperti ambisi, rasa ingin tahu, atau cinta, ataukah karena tekanan eksternal atau sosial?
- e) Resolusi dan Penerimaan: Pemahaman psikologis juga relevan dalam mengevaluasi bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita menerima atau merespon peristiwa akhir cerita. Kita dapat menganalisis bagaimana resolusi cerita memenuhi kebutuhan psikologis atau emosional karakter utama, dan bagaimana itu mempengaruhi citra diri mereka.

### **2.3.3 Praktik Analisis Sastra Lisan “Manuk si Nanggur Dawa” dengan Teori Filosofi**

Langkah-langkah ini memberikan kerangka kerja untuk mendekonstruksi "Manuk si Nanggur Dawa" secara filosofis, memungkinkan kita untuk menemukan makna-makna yang lebih dalam dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita lisan tersebut. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana sastra lisan tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan esensial tentang keberadaan, pengetahuan, moralitas, dan keindahan dari perspektif filosofis.

Analisis sastra lisan "Manuk si Nanggur Dawa" dengan menggunakan pendekatan teori filosofi dapat membawa pemahaman yang mendalam tentang makna, nilai, dan implikasi

filosofis yang terkandung dalam cerita tersebut. Berikut adalah beberapa langkah praktis dalam melakukan analisis dengan teori filosofi:

- a) **Metafisika:** Pertimbangkan aspek metafisika dalam cerita tersebut, seperti konsep tentang alam semesta, keberadaan, atau realitas. Misalnya, apakah cerita ini mencerminkan pandangan dunia yang melibatkan kekuatan supernatural atau eksistensi dimensi lain?
- b) **Epistemologi:** Tinjau bagaimana pengetahuan dan kebenaran dinyatakan atau dipertanyakan dalam "Manuk si Nanggur Dawa". Misalnya, bagaimana karakter memperoleh pengetahuan tentang dunia atau kebenaran moral dalam cerita ini? Apakah ada adegan atau dialog yang mengajukan pertanyaan tentang sumber atau batas pengetahuan manusia?
- c) **Etika:** Fokuskan pada nilai-nilai dan prinsip moral yang terungkap dalam cerita. Analisis filosofis dapat membantu dalam memahami pesan moral atau dilema etis yang dihadapi oleh karakter. Misalnya, apakah cerita ini menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, atau antara kebenaran dan pengkhianatan?
- d) **Estetika:** Tinjau bagaimana cerita ini dinilai sebagai karya seni. Filsafat estetika akan membantu dalam mengeksplorasi keindahan, kebenaran, atau kesan estetis yang dihasilkan oleh narasi lisan ini. Apakah ada unsur-unsur estetika seperti keharmonisan, ketegangan dramatis, atau keindahan bahasa yang menonjol dalam cerita ini?
- e) **Logika:** Tinjau bagaimana alur cerita dan hubungan sebab-akibat disusun secara logis dalam "Manuk si Nanggur Dawa". Pertimbangkan apakah cerita ini mengikuti aturan logika dalam pengembangan plot atau apakah ada unsur-unsur yang menantang atau mempertanyakan logika tradisional.

- f) Filsafat Bahasa: Tinjau penggunaan bahasa dan makna dalam cerita ini. Filsafat bahasa membantu dalam memahami bagaimana kata-kata dan simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan gagasan atau citra. Misalnya, apakah ada metafora atau analogi yang digunakan dalam cerita ini untuk menggambarkan konsep-konsep filosofis?

#### **2.3.4 Praktik Analisis Sastra Lisan “Manuk si Nanggur Dawa” dengan Teori Sosiologi Sastra**

Analisis sastra lisan "Manuk si Nanggur Dawa" dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra dapat memberikan wawasan tentang bagaimana cerita ini merefleksikan, mempengaruhi, dan terintegrasi dengan konteks sosial dan budaya di mana cerita tersebut berasal. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, analisis terhadap "Manuk si Nanggur Dawa" dapat mengungkapkan lebih dalam tentang hubungan antara cerita lisan dan struktur sosial serta budaya di mana cerita ini berkembang. Ini membuka jendela untuk memahami bagaimana cerita lisan berfungsi sebagai media sosial dan budaya yang penting, serta bagaimana cerita ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika masyarakat yang lebih luas.

Berikut adalah beberapa langkah praktis dalam melakukan analisis dengan teori sosiologi sastra:

- a) Konteks Sosial: Tinjau konteks sosial tempat "Manuk si Nanggur Dawa" muncul. Pertimbangkan nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial yang mungkin mempengaruhi cerita ini. Misalnya, bagaimana struktur kekuasaan atau stratifikasi sosial tercermin dalam cerita lisan ini?
- b) Fungsi dan Peran: Analisis sosiologi sastra menyoroti fungsi dan peran cerita lisan dalam masyarakat. Pertimbangkan apakah "Manuk si Nanggur Dawa" digunakan untuk memperkuat identitas kelompok, memediasi konflik sosial,

atau mengajarkan nilai-nilai budaya tertentu kepada generasi muda.

- c) Interaksi Sosial: Tinjau bagaimana interaksi sosial memengaruhi penyebaran dan interpretasi cerita ini. Pertimbangkan bagaimana cerita lisan ini disampaikan, diterima, dan diperdebatkan dalam komunitas atau kelompok sosial tertentu.
- d) Kelas Sosial dan Kekuasaan: Analisis sosiologi sastra dapat memperhatikan peran kelas sosial dan kekuasaan dalam cerita ini. Misalnya, apakah ada konflik atau dinamika yang berhubungan dengan perbedaan status sosial atau kekuasaan antara karakter-karakter dalam cerita?
- e) Globalisasi dan Perubahan Sosial: Pertimbangkan bagaimana cerita lisan ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan globalisasi. Apakah cerita ini tetap relevan dalam konteks budaya yang berubah, atau apakah ada aspek cerita yang berubah seiring dengan perubahan sosial dan teknologi?
- f) Identitas Budaya dan Tradisi: Fokuskan pada bagaimana "Manuk si Nanggur Dawa" mempertahankan atau mengubah identitas budaya dan tradisi dalam masyarakat tertentu. Misalnya, apakah cerita ini memainkan peran penting dalam mempertahankan bahasa, adat istiadat, atau kepercayaan tradisional?

#### **2.4 Cerita "Manuk Si Nanggur Dawa"**

Tersebutlah permaisuri Inang Seribu Tua yang hidup di kayangan. Pada suatu hari secara tiba-tiba permaisuri itu melahirkan seorang putera yang dinamainya Tuan Bagunda Raja. Orang banyak tidak mengetahui siapa suami Inang Seribu Tua dan oleh sebab itu dipastikan orang bahwa Tuan Bagunda Raja adalah anak Dewa.

Beberapa tahun kemudian Tuan Bagunda Raja sudah rneningkat dewasa. Hal ini menimbulkan pikiran pada ibunya

bahwa anaknya itu sudah waktunya untuk dicarikan jodoh. Dipanggilnya anaknya itu dan disampaikannya maksud hatinya. Tuan Bagunda Raja setuju dengan maksud ibunya, hanya saja dimintanya agar yang akan dikawininya itu haruslah salah seorang dari anak pamannya. Si ibu menjawab bahwa dia tidak ada mempunyai saudara seorang jua pun, sehingga dengan demikian tak mungkin anaknya itu kawin dengan anak pamannya.

Si anak yang menaruh curiga terhadap perkataan ibunya meminta agar diberi sekapur sirih. Setelah ibunya membuatkan yang dimintanya itu berangkatlah Tuan Bagunda Raja masuk hutan. Di sebuah tempat ditanamnya sebatang bambu sambil berdoa : "Bambu inilah yang akan menjadi bukti apakah yang dikatakan ibuku itu benar atau tidak. Jika kata-kata ibuku itu benar janganlah engkau tumbuh, tapi jika kata-kata ibuku itu tidak benar tumbuhlah engkau dengan subur. Rebungmu, kulitmu, cabangmu dan daunmu yang tumbuh nanti hendaknya mengandung keterangan untukku.

Beberapa tahun kemudian Tuan Bagunda Raja datang kembali untuk melihat bambu yang ditanamnya itu. Ternyata rebungnya, kulitnya, cabangnya, dedaunnya mengandung tulisan yang menerangkan bahwa ibunya banyak mempunyai saudara. Setelah diketahui oleh Tuan Bagunda Raja hal yang seperti itu, pulanglah dia ke rumah orang tuanya. Kepada ibunya dikatakannya apa-apa keterangan yang diperdapatnya dari bambu tersebut. Ibunya tak dapat menjawab apa-apa kecuali berdiam diri.

Keduanya bersepakat untuk meminta datang bengkila dari Tuan Bagunda Raja (bengkila - suami adik perempuan ayah) agar turut menyelesaikan persoalan yang sedang mereka hadapi. Setelah makan dan minum bersama-sama bengkilanya itu, berkata katalah Tuan Bagunda Raja tentang niat ibunya yang hendak mengawinkannya. Dijelaskannya bahwa sebagai syarat adalah puteri yang akan dikawininya itu hendaklah salah seorang anak

pamannya. Ibu yang pada mulanya mengaku tidak mempunyai seorang saudara pun, ternyata sesudah diselidiki banyak saudaranya. Pembuktiannya diperoleh melalui pohon bambu yang ditanam dan tulisan yang muncul dari rebung, kulit, cabang dan daun itu. Si ibu terpaksa mengakui kebenaran kata-kata anaknya itu. Dijelaskannya kenapa dia mengatakan tidak mempunyai saudara karena memang saudaranya sangat banyak sehingga akan menimbulkan kesulitan untuk memilih anak yang mana akan di ambil.



**GAMBAR 1. Kampung Lingga**

Sesudah mendengar keterangan ibunya itu, Tuan Bagunda Raja tetap tidak berubah pendiriannya. Kepada ibunya dimintanya agar membuatkan cimpa (sejenis makanan dengan bahan-bahannya terdiri dari dua belas macam tepung beras wangi dicampur dengan labu kuning dan labu putih), untuk nantinya diciptakan sebagai pembantunya dalam perjalanan mencari jodoh. Inang Seribu Tua segera membuatkan cimpa itu yang oleh Tuan Bagunda Raja kemudian dibentuknya menjadi seekor ayam, diberinya nama Si Nanggur Dawa.



**GAMBAR 2. Tongging Tempo Dulu**

Setelah sempurna kejadian ayam Si Nanggur Dawa diperintahkan oleh Tuan Bagunda Raja untuk mencari gadis yang pantas untuk menjadi permaisuri negeri Sibolangit (kayangan). Negeri yang pertama yang dikunjungi Si Nanggur Dawa ialah Agoni. Kedatangan Si Nanggur Dawa yang disertai bunyi hingar-bingar mengejutkan penduduk negeri Agoni. Masing-masing ke luar dari rumahnya ingin mengetahui apa yang terjadi namun puteri raja Agoni belum juga keluar. Kemhali si Nanggur Dawa membuat suara yang hingar-bingar dan kali ini keluarlah tuan puteri dari rumahnya.

Saat itu digunakan oleh Si Nanggur Dawa untuk memperhatikan pantas tidaknya puteri tersebut untuk jodoh tuannya. Diketuinya rambut puteri itu keriting, maka dinilainya itu sebagai salah satu cacat dari puteri tersebut. Ia pun pulang dan melaporkan cacat tuan puteri itu kepada Tuan Bagunda Raja, yang menyetujui penilaian tersebut. Beberapa hari kemudian Si Nanggur Dawa mendapat tugas lagi untuk pergi ke tanah Daksina melanjutkan tugasnya semula, Hal yang sama dilakukannya di negeri Daksina, sehingga semua orang di negeri itu berkeluaran dari rumahnya masing-masing, kecuali tuan puteri negeri Daksina. Untuk itulah Si Nanggur Dawa mengulangi membuat suara hingar-bingar sehingga tuan puteri itu pun akhirnya keluar juga.

Diperhatikannya tuan puteri itu, dilihatnya tumitnya berpusar tidak seperti gadis yang biasa. Pulanglah ayam itu menemui tuannya dan melaporkan pula cacat tuan puteri yang dilihatnya itu, yang oleh Tuan Bagunda Raja pun disetujui.



**GAMBAR 3. Sibolangit**

Negeri yang ketiga yang akan dikunjungi oleh Si Nanggur Dawa ialah Manganbia. Di sana dijumpainya puteri yang cantik tapi hanya saja ada cacatnya, yaitu bahunya curam. Kembali lagi ayam itu melaporkan penglihatannya itu kepada Tuan Bangunda Raja. Seperti halnya dengan penilaian sebelumnya, penilaian kali ini pun diterima oleh tuannya itu. Negeri berikutnya ialah Pustima dengan puteri rajanya yang cantik namun cacat nya ada juga, yakni dagunya berparit. Cacat ini pun ketika dilaporkannya kepada tuannya mendapat persetujuan.

Tujuan berikutnya ialah negeri Arita. Puteri negeri itu menurut ayam Si Nanggur Dawa memang pantas menjadi permaisuri negeri Sibolangit. Namun setelah diamat-amatinya dengan teliti timbul juga keberatan di hatinya. Hal yang memberatkan situ adalah tuan puteri itu tidak mempunyai payu dara. Kembali Si Nanggur Dawa melaporkan perjalanannya kepada tuannya sambil menyebutkannya cacat yang ada pada tuan puteri raja Arita.



**GAMBAR 4. Bandar Baru Tempo Dulu**

Tugas Si Nanggur Dawa kali ini ialah mengunjungi negeri Utara untuk menyelidiki tuan puteri di negeri itu. Dilihatnya tuan puteri negeri Utara memang cantik dan sesuai menjadi pasangan Tuan Bagunda Raja sebagai pemaisuri negeri Sibolangit. Diamat-amatinya dengan teliti akhirnya terlihat juga cacat tuan puteri itu, yakni bertahi lalat matanya. Hal ini pun dilaporkannya kepada Tuan Bagunda Raja yang juga sepakat atas pendapat suruhannya itu. Daerah berikutnya ialah tanah Arisen. Ternyata puteri negeri itu cukup cantik. Tapi setelah diselidikinya lebih jauh ternyata ada juga cacatnya yakni cekung bahunya. Cacat ini pun disampaikan kepada tuannya. Tuan Bagunda Raja sesuai dengan pe nilaian ayam Si Nanggur Dawa.

Setelah melepaskan letih beberapa hari lamanya ayam Si Nanggur Dawa mendapat tugas baru untuk berkunjung ke negeri Purba. Puteri raja negeri itu bernama Turang Beru Karo. Seperti halnya di negeri-negeri sebelumnya di negeri Purba kedatangan Si Nanggur Dawa mengejutkan orang banyak. Tuan puteri yang paling akhir keluar hendak mengetahui apa yang mengejutkan orang banyak itu. Turang Beru Karo yang lebih dikenal dengan gelar Guru Melaga Kata ke luar dari rumahnya sambil menyisir rambut, dan diketahuinya bahwa "orang banyak sedang berkumpul menyaksikan kedatangan ayam Si Nanggur Dawa. Kesempatan ini digunakan oleh ayam itu untuk mengamat amati puteri raja

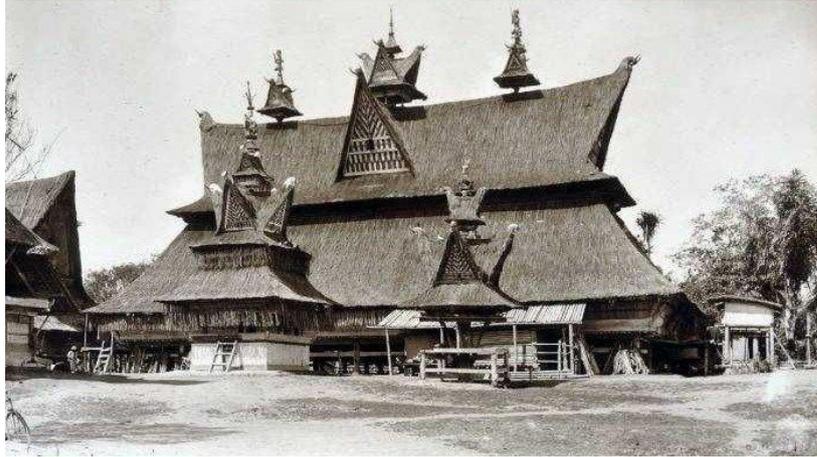
tersebut dengan seksama. Menurut penilaiannya di antara semua puteri yang sudah dilihatnya puteri raja Purbalah yang paling cantik, dengan demikian puteri inilah yang paling pantas untuk jodoh tuannya.

Dengan perasaan gembira pulanglah suruhan itu menjumpai Tuan Bagunda Raja. Dilaporkannya semua penilaiannya tentang tuan puteri raja Purba yang dikatakannya tidak ada cacatnya sedikitpun. Ketika Tuan Bagunda Raja menanyakan tanda-tanda apa yang dibawa tentang tuan puteri itu ayam Si Nanggur Dawa mengakui bahwa itu memang tak ada dibawanya. Untuk mendapatkan tanda-tanda itu ia kembali lagi terbang ke negeri Purba. Di sana ia berhasil lagi berjumpa dengan tuan puteri yang kebetulan sedang menyisir rambutnya. Tanpa setahu tuan puteri itu dapat diambilnya selebar rambut tuan puteri itu dan dibawanya sebagai tanda kepada tuannya. Sesampainya di Sibolangit diserahkan tanda itu kepada Tuan Baginda Raja yang kemudian menimbang berat rambut itu. Ternyata beratnya sama dengan satu mayam emas. Ini dianggap sebagai pertanda oleh Tuan Bagunda Raja bahwa yang empunya rambut itu adalah sangat tepat untuk menjadi permaisurinya.

Beberapa hari sesudah itu ayam Si Nanggur Dawa ditugaskan untuk pergi ke negeri Purba kembali dalam usaha meminang tuan puteri. Kepergiannya kali ini disertai oleh segenap keluarga Tuan Bagunda Raja. Setibanya di negeri itu mereka langsung menemui raja Purba yang bernama Melaga Kata. Raja tersebut menyatakan persetujuannya atas maksud kedatangan utusan raja Sibolangit dan saudara-saudaranya. Hanya saja dimintanya agar hal tersebut disampaikan secara langsung kepada tuan puteri. Pihak tuan puteri pun sependapat dengan ayahnya bahwa dia bersedia kawin dengan Tuan Bagunda Raja.

Pada hari baik dilangsungkanlah perkawinan antara Tuan Bagunda Raja dengan puteri raja Purba secara besar-besaran

sesuai dengan adat raja-raja. Setelah beberapa hari perkawinan berlangsung berkatalah raja Purba meminta agar menantunya itu mau tinggal bersama-sama di negeri Purba untuk beberapa waktu lamanya. Permintaan itu disetujui oleh Tuan Bagunda Raja. Semua sanak saudaranya minta diri untuk pulang terlebih dahulu.



**GAMBAR 5. Rumah Adat Karo**

Beberapa waktu kemudian Tuan Bagunda Raja mengatakan kepada permaisurinya agar mau bersama-sama kembali ke negeri Sibolangit, mengingat bahwa kerajaannya sudah terlampau lama ditinggalkan. Kedua suami isteri itu bersepakat untuk berangkat, hanya saja kepergian mereka itu tanpa setahu raja Purba. Hal ini menimbulkan perasaan yang kurang menyenangkan di pihak raja Purba. Sudah tiga tahun lamanya mereka membentuk rumah tangga namun perkawinan mereka belum juga membuahkan hasil. Hal ini menimbulkan kegelisahan pada Tuan Bagunda Raja. Kegelisahannya itu disampaikannya kepada seluruh kaum familinya. Seluruh yang hadir tidak dapat memberikan jawaban atas sebab-sebab kegelisahan itu. Untuk mengatasi itu mereka bersepakat untuk minta bantuan seorang dukun. Menurut penglihatan dukun ada pun yang menjadi sebab dari tidak adanya keturunan Tuan Bagunda Raja ialah kesalahannya terhadap kalimbubu (pihak mertua) di negeri Purba yang dilakukannya pada waktu ia meninggalkan negeri itu tanpa pamit. Penglihatan dukun itu dibenarkan oleh Tuan Bagunda Raja. Dukun menasihatkan agar

kedua suami isteri itu pergi ke negeri Purba untuk meminta maaf atas kesalahan yang sudah mereka perbuat.

Keesokan harinya berangkatlah Tuan Bagunda Raja dengan permaisurinya menuju negeri Purba, sesuai dengan nasihat dukun. Sesampainya di sana langsung mereka jumpai raja Purba dan permaisurinya, untuk meminta maaf. Maaf mereka diterima oleh raja Purba dan permaisuri. Setelah bermaaf-maafan itu kembalilah Tuan Bagunda Raja dan Permaisuri ke negeri Sibolangit.

Beberapa lama kemudian hamillah permaisuri. Setelah dua belas bulan dalam kandungan berjaga-jaga menunggu kelahiran anaknya yang pertama. Dengan tidak disangka-sangka nya didengarnya suara dari dalam kandungan permaisuri. Kesempatan itu digunakan oleh Tuan Bagunda Raja untuk menanyakan tentang jenis, jabatannya kelak nama yang dikehendaknya, dan tempat tinggal yang diinginkannya. Dijawab oleh suara itu bahwa jenisnya laki-laki, jabatannya perusak, namanya Tuan Paduka Ni Aji dan tempat tinggalnya di dunia bawah. Keesokan harinya lahirlah bayi itu ke dunia.



**GAMBAR 6. Si Waluh Jabu**

Setelah sampai waktunya hamil lagi permaisuri. Seperti halnya dengan anak yang pertama terjadi lagi percakapan antara Tuan Bagunda Raja dengan anak yang masih dalam kandungan permaisuri. Menurut jawaban suara itu, anak yang akan lahir itu adalah laki-laki, pekerjaannya ialah pemelihara dan namanya Tuan

Banua Koling, sedang tempat tinggalnya di dunia tengah (bumi). Setelah anak itu lahir diikatlah pinggangnya oleh Tuan Bagunda Raja dengan sutera Jabi-labi digantungkannya di awang-awang. Tempat dia tergantung itulah kemudian yang menjadi dunia kita ini.

Sebelum dunia ini terjadi Tuan Banua Koling tetap tergantung di awang-awang sehingga hidupnya sangat menderita. Setiap angin bertiup maka terayunlah Tuan Banua Koling itu. Setelah Tuan Banu Koling dewasa hamillah kembali sang permaisuri. Menjelang hari kelahirannya berlangsung lagi percakapan antara si ayah dengan anak yang masih berada dalam kandungan. Yang akan lahir ini adalah seorang perempuan bernama Di bata Kacikaci bertugas sebagai pendamai di antara saudara-saudaranya dan menyatakan keinginannya untuk tinggal bersama dengan ayah dan bundanya.



**GAMBAR 7. Rumah Adat Karo Tempo Dulu (Istimewa)**

Akan halnya Tuhan Banua Koling, tetap juga tergantung di awang-awang. Makanannya setiap hari diantarkan oleh ayam Si Nanggur Dawa. Pada suatu kali bertanyalah ayam itu kepada Tuan Banua Koling tentang kemungkinan diciptakannya negeri untuk raja itu. Dijawab oleh Tuan Banua Koling bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa jika tidak dibantu oleh ayahnya. Hal itu dilaporkannya oleh ayam Si Nanggur Dawa ke pada Tuan Bagunda Raja, yang kemudian menciptakan dunia untuk anaknya itu.

Pada kali yang lain ditanyakan pula oleh ayam Si Nanggur Dawa tentang perlunya seorang permaisuri untuk Tuhan Banua Koling yang dijawabnya bahwa hal itu pun terserah kepada orang tuanya. Ketika ayam Si Nanggur Dawa menyampaikannya kepada raja dan permaisuri di Sibolangit, dilakukanlah usaha-usaha untuk memenuhi ke inginan anaknya itu. Permaisuri mengambil batu boneka dan dibentuknya seperti seorang perempuan, diletakkan di dalam sebuah bakul dengan syarat harus dibiarkan di tempat itu selama empat hari empat malam untuk kesempurnaan kejadiannya. Bakul itu kemudian dibawa oleh ayam Si Nanggur Dawa kepada Tuhan Banua Koling dengan penjelasan bahwa bakul itu tidak boleh dibuka sebelum sampai waktunya. Karena ingin tahunya tentang apa yang ada di dalam bakul itu baru dua hari dua malam dibukanya bakul itu. Apa yang dilihatnya ialah bayangan seorang manusia yang belum sempurna wujudnya. Karena kesalnya melihat benda itu dilemparkannyalah ke jurang. Itulah yang kemudian menjadi setan.

Setelah sampai saatnya hari yang keempat datanglah ayam Si Nanggur Dawa menanyakan apa yang terjadi dengan isi bakul tadinya. Dijawab oleh Tuhan Banua Koling belum menjadi apa-apa. Untuk kedua kalinya diusahakan lagi hal yang serupa, dan itu pun dibuka juga oleh Tuhan Banua Koling sebelum sampai waktunya. Yang dilihatnya di dalam bakul itu adalah bayang-bayangan juga yang kemudian dilemparkannya kembali ke jurang. Itulah kemudian yang menjelma menjadi Sidangbela (hantu air). Itulah yang menjadi musuh manusia di dunia. Sebagai usaha terakhir dicoba lagi mengusahakan hal yang sama dan kali ini Tuan Banua Koling berhasil mematuhi syarat yang ditentukan oleh orang tuanya, sehingga jadilah permaisuri yang diinginkan itu.

Perkawinan Tuan Banua Koling dengan permaisuri itu menghasilkan empat belas orang anak, tujuh laki-laki dan tujuh perempuan. Ketika ditanyakan oleh Tuhan Banua Koling apa

pekerjaan yang disukai oleh anak-anaknya itu, serentak mereka menjawab bersenang-senang saja dan tidak mau bekerja. Karena marahnya mendengar jawaban itu dibunuhinya semua anaknya itu yang kemudian menjelma menjadi tujuh matahari dari yang laki-laki, dan tujuh bulan dari yang perempuan. Itulah sebabnya pada masa dahulu kala siang hari terlalu panas karena adanya tujuh matahari dan malam hari terlalu dingin karena adanya tujuh bulan. Untuk mengatasi panas dan dingin yang terlalu berlebih-lebihan itu maka oleh Tuhan Banua Koling dibunuhinya matahari yang enam dan begitu pula bulan yang enam. Sehingga yang tinggal satu matahari dan satu bulan. Kemudian permaisuri Tuhan Banua Koling melahirkan lagi delapan orang anak yang masing-masingnya mendapat tempat di Nariti, Purba, Agoni, Daksina, Manganbia, Pustima, Utara dan Arisen. Kepada anak-anaknya itu dipesankannya untuk bersama-sama menjaga keselamatan dunia ini, dan menjauhi sifat-sifat yang merusak.

Sesudah itu, lahir lagi sepuluh orang anak, lima orang laki-laki dan lima orang perempuan. Dari merekalah asal usulnya marga yang lima di Tanah Karo, yaitu : Ginting, Karo-karo, Perangin-angin, Sembiring dan Tarigan. Semenjak itu sempurnalah dunia ini beserta isinya.

#### **Latihan**

Lengkapilah praktik analisis Sastra Lisan “Manuk Si Nanggur Dawa” dengan empat pendekatan sastra tersebut?

## **2.5. Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran Sastra**

Integrasi teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), dalam pembelajaran sastra menawarkan berbagai keuntungan yang dapat meningkatkan pengalaman belajar bagi mahasiswa.



**GAMBAR 8. Barcode Video Ringkasan “Manuk Si Nanggur Dawa”**

Kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk menganalisis teks sastra secara mendalam, membantu siswa memahami tema, karakter, dan struktur naratif dengan lebih efisien. Misalnya, alat analisis teks berbasis AI dapat memberikan wawasan tentang gaya penulisan, penggunaan bahasa, dan konteks budaya yang relevan, yang seringkali sulit dipahami hanya melalui pembacaan biasa.

Selain itu, teknologi AI juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal. Dengan menggunakan chatbot atau aplikasi pembelajaran yang dipersonalisasi, siswa dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan penjelasan tentang konsep sastra dengan cepat. AI juga memungkinkan pembuatan konten kreatif, seperti pengembangan cerita atau puisi yang bisa dikolaborasikan oleh siswa dengan bantuan alat berbasis AI, sehingga meningkatkan kreativitas mereka.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sastra tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga

membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan di dunia yang semakin digital. Dengan demikian, integrasi teknologi dan AI dalam pembelajaran sastra merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## **2.6 Penguatan Kearifan Lokal di dalam Sastra Lisan “Manuk Si Nanggur Dawa”**

Revitalisasi sastra lisan suku Karo ini membuktikan bahwa sastra lisan tidak lagi menjadi warisan turun temurun. Satu diantara sastra lisan yang terancam punah adalah sastra lisan Karo. Masyarakat suku Karo tidak lagi menjadikan sastra lisan sebagai cara berkomunikasi. Sastra lisan tidak digunakan berkomunikasi, seperti saat akan tidur, *aron* (rombongan) pekerja di ladang, mengobrol, dan *datu* saat mengobati orang sakit. Hasil ini juga ditemukan oleh Peranginangin dan Ningsih (2020) bahwa sastra Lisan suku Karo tidak banyak dikenali oleh masyarakat umum atau pun masyarakat bersuku Karo sehingga menyebabkan kepunahan sastra lisan. Selain itu, dinyatakan pula bahwa perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai sastra lisan suku Karo.

Selanjutnya, dari hasil penelitian diketahui bahwa sastra lisan suku Karo pada umumnya, termasuk cerita “Manuk si Nanggur Dawa” memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat di aplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai moral dalam menghormati *kalimbubu* (pihak perempuan) yang harus dihormati. Masyarakat suku Karo meyakini bahwa *kalimbubu* adalah pembawa berkat. *Kalimbubu* disebut *Dibata Ni Idah* (Tuhan yang Tampak di Dunia). Bentuk menghormati pihak perempuan juga menjadi bentuk aplikasi nilai moral yang terdapat di kehidupan era *society* 5.0 ini. Hasil penelitian ini diperkuat dengan temuan Lubis, dkk (2018) bahwa dalam sastra lisan suku Karo pasti terdapat nilai kearifan lokal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini.

Hasil lain yang ditemukan dari bentuk cerita “Manuk Si Nanggur Dawa” ini ditemukan adanya cerita harus mengikuti perkataan orang tua. Saat *Tuan Banua Koling* tidak mengikuti perkataan orangtuanya, diinstruksikan orangtuanya untuk tidak membuka bakul sebelum waktunya tiba. Namun, *Tuan Banua Koling* membuka bakul tersebut sehingga yang ditemukannya tidak sesuai yang diharapkan. Setelah percobaan kedua kali, Tuan Banua Koling mengikuti dan mempercayai perkataan orangtuanya, maka hal yang ditemukannya di dalam bakul adalah sesuai harapannya. Dari analisis teks, diketahui bahwa orangtua yang dimaksudkan adalah Tuhan. Ketika manusia mengikuti perintah Tuhan maka harapan manusia akan terwujud. Hasil ini menunjukkan bahwa sastra lisan suku Karo mengajarkan pendengar untuk mengaplikasikan nilai keagamaan.

Temuan mengenai adanya doa dan harapan di dalam cerita “Manuk Si Nanggur Dawa menunjukkan adanya nilai keagamaan yang diajarkan. Temuan ini diperkuat dengan penelitian Marsellaa dan Putri (2020) yang menemukan beberapa hal ini di dalam cerita “Manuk Si Nanggur Dawa”. 1) Nilai pendidikan seperti: nilai ketaatan kepada orang tua, nilai kesabaran. 2) Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat adalah nilai kerendahan hati, pemaaf, dan tidak ada sombong. 3) Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam cerita rakyat etnis Karo adalah: tidak serakah, tidak serakah bermain judi, dan percaya

Hasil lain yang diketahui dari mengetahui bentuk cerita sastra lisan suku Karo ini adanya sistem patriarki yang terdapat dari suku Karo. Sistem patriariki di dalam cerita dinarasikan dalam cerita bahwa pembawa marga adalah anak laki-laki, sedangkan anak perempuan tidak dapat meneruskan marga. Bentuk sistem patriarki yang terdapat di dalam sastra lisan “Manuk Si Nanggur Dawa” sampai saat ini masih menjadi sistem budaya yang dilaksanakan. Temuan yang terdapat di dalam penelitian ini

dinyatakan dalam penelitian Sari dan Azhar (2023) bahwa Sistem patriarki juga berlaku antara suami dan istri di suku Batak Karo di mana pada suku ini perempuan harus mengurus rumah dan keluarga, melayani suami dengan baik, patuh, dan hormat terhadap suami tanpa bantahan apapun.

## **BAB III**

### **PEMBELAJARAN SASTRA LISAN**

#### **3.1 Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran dalam analisis sastra lisan telah menjadi fokus utama bagi para ahli pendidikan yang berusaha mengintegrasikan metode yang efektif dan relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks-teks lisan. Menurut Vygotsky, pembelajaran kontekstual sangat penting karena siswa membangun pemahaman mereka melalui interaksi sosial dan budaya. Dengan kata lain, memahami cerita lisan tidak hanya melalui pembacaan teks, tetapi juga dengan menggali konteks sosial dan budaya di mana cerita tersebut berasal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan cerita dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kaya.

Selain itu, para ahli seperti Jerome Bruner menekankan pentingnya pendekatan interaktif dan konstruktivis dalam pembelajaran sastra lisan. Bruner berpendapat bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif. Dalam konteks analisis sastra lisan, ini berarti mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, debat, dan interpretasi kreatif dari cerita lisan yang dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan mengaitkan materi dengan realitas sehari-hari mereka. Dengan demikian, kombinasi pendekatan kontekstual dan interaktif ini diakui oleh para ahli sebagai cara yang efektif untuk mengajarkan analisis sastra lisan, memungkinkan siswa untuk memahami cerita dalam dimensi yang lebih luas dan bermakna.

Pendekatan pembelajaran dalam analisis sastra lisan merujuk pada strategi dan metode yang digunakan untuk memahami, mengajar, dan mengapresiasi karya sastra lisan dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini bisa melibatkan berbagai teori dan praktik pedagogis yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan analitis, kritis, dan kreatif siswa dalam memahami narasi lisan.

Pendekatan Pembelajaran dalam Analisis Sastra Lisan:

- Pendekatan Kontekstual:  
Mengintegrasikan latar belakang sosial, budaya, dan historis dari sastra lisan ke dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk memahami cerita dalam konteks di mana cerita tersebut berkembang, sehingga mereka dapat mengapresiasi makna dan fungsinya dalam masyarakat.
- Pendekatan Intertekstual:  
Mendorong siswa untuk menghubungkan sastra lisan dengan teks-teks lain, baik sastra tertulis maupun media lain, untuk memperkaya pemahaman mereka. Pendekatan ini membantu siswa melihat bagaimana cerita lisan dipengaruhi oleh dan mempengaruhi karya-karya lain.
- Pendekatan Kreatif:  
Memotivasi siswa untuk menciptakan kembali atau menafsirkan ulang cerita lisan melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti drama, puisi, atau media digital. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami struktur dan tema cerita dengan cara yang lebih personal.
- Pendekatan Konstruktivis:  
Menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman di mana siswa aktif dalam proses pembelajaran, mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman mereka

sendiri. Dalam konteks sastra lisan, siswa bisa diajak untuk berbagi cerita dari budaya mereka sendiri, menganalisisnya bersama-sama, dan mengaitkan dengan cerita yang dipelajari.

- Pendekatan Kolaboratif:

Melibatkan siswa dalam kerja kelompok untuk menganalisis dan mendiskusikan cerita lisan. Pendekatan ini menekankan dialog, pertukaran ide, dan kolaborasi sebagai cara untuk memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap cerita.

- Pendekatan Multikultural:

Mengintegrasikan cerita-cerita lisan dari berbagai budaya ke dalam kurikulum untuk memperkaya pemahaman siswa tentang keragaman budaya. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan memahami nilai-nilai universal yang ada dalam berbagai cerita lisan.

- Pendekatan Fungsional:

Menekankan pada fungsi dan peran sosial dari cerita lisan dalam masyarakat. Siswa diajak untuk memahami bagaimana cerita lisan berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai, menghibur, atau memperkuat solidaritas sosial.

Pendekatan pembelajaran blended learning mengombinasikan metode pembelajaran luring (offline) dan daring (online) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan efektif. Berikut adalah konsep dan strategi untuk menerapkan blended learning dalam konteks pembelajaran sastra pada mata kuliah teori dan kritik sastra.

Konsep blended learning adalah kombinasi metode pembelajaran dengan menggabungkan kegiatan belajar mengajar tatap muka di kelas dengan aktivitas pembelajaran online. Pembelajaran terstruktur dan mandiri dengan memadukan sesi

pembelajaran dengan tugas-tugas yang bisa dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa melalui platform online. Fleksibilitas dengan memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam memilih waktu dan tempat untuk belajar, sesuai dengan kebutuhan mereka.

### **3.2 Strategi Implementasi Blended Learning**

Blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online, menawarkan pendekatan inovatif untuk mengajarkan analisis sastra lisan di lingkungan pendidikan modern. Implementasi strategi blended learning pada materi analisis sastra lisan memanfaatkan berbagai media dan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sambil tetap mempertahankan elemen interaktif dan personal dari pembelajaran tradisional. Dalam konteks ini, sastra lisan, dengan kekayaan budaya dan sejarahnya, dapat diakses dan dipahami oleh siswa dengan cara yang lebih dinamis dan relevan melalui penggunaan teknologi. Salah satu strategi kunci dalam implementasi ini adalah pemanfaatan platform pembelajaran online sebagai ruang untuk menyediakan materi dasar, seperti teks cerita lisan, rekaman audio, video, dan bahan bacaan tambahan yang relevan. Siswa dapat mengakses bahan ini kapan saja, memungkinkan mereka untuk mempelajari dan merenungkan materi sebelum atau sesudah sesi tatap muka. Pendekatan ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih terpersonal, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, mengulang bagian-bagian materi yang mereka anggap sulit, atau melompat ke bagian yang lebih menantang.

Selain itu, dalam sesi tatap muka, guru dapat memfokuskan waktu untuk diskusi mendalam, analisis kritis, dan kegiatan kolaboratif yang memperkaya pemahaman siswa tentang materi. Dengan siswa yang sudah dipersenjatai dengan pemahaman dasar dari pembelajaran *online*, sesi ini bisa lebih interaktif dan berorientasi pada diskusi, memungkinkan siswa untuk berbagi

perspektif dan mengekspresikan pemahaman mereka terhadap cerita lisan yang dipelajari. Misalnya, setelah mempelajari latar belakang budaya dari suatu cerita lisan melalui video online, siswa dapat diajak untuk mendiskusikan bagaimana elemen-elemen tersebut mempengaruhi interpretasi mereka terhadap cerita dalam kelompok kecil. Kegiatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analisis yang lebih dalam. Selain itu, teknologi seperti forum diskusi online dan kolaborasi melalui alat digital lainnya juga dapat digunakan untuk memperpanjang interaksi dan diskusi di luar kelas, memberi ruang bagi siswa untuk terus mengembangkan ide-ide mereka dalam lingkungan yang lebih fleksibel.

Strategi lain yang penting dalam implementasi blended learning pada analisis sastra lisan adalah penerapan penilaian yang beragam dan berkelanjutan. Penggunaan kuis online, tugas menulis, proyek multimedia, dan diskusi forum memungkinkan guru untuk memantau perkembangan pemahaman siswa secara lebih menyeluruh. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat presentasi video tentang interpretasi mereka terhadap suatu cerita lisan, yang kemudian diunggah dan dinilai melalui platform pembelajaran. Hal ini tidak hanya memotivasi siswa untuk mengeksplorasi materi lebih dalam tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan digital dan presentasi yang penting di era modern. Selain itu, penilaian formatif melalui tugas-tugas kecil yang diberikan secara online memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara terus-menerus, membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka secara *real-time*.

Dalam keseluruhan implementasi, blended learning memberikan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam mengajarkan analisis sastra lisan, mengintegrasikan teknologi dengan metode pengajaran tradisional untuk menciptakan lingkungan belajar yang

lebih inklusif dan efisien. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya belajar memahami cerita lisan sebagai bagian dari warisan budaya tetapi juga dilatih untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis, siap menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang. Implementasi ini juga memungkinkan keterlibatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman yang lebih holistik terhadap sastra lisan.

Berikut strategi implementasi blended learning yang dapat dilakukan oleh guru dan praktisi.

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

- Identifikasi tujuan pembelajaran: tentukan tujuan pembelajaran yang jelas untuk setiap sesi luring dan daring.
- Pembagian materi: bagi materi pelajaran antara yang lebih efektif diajarkan secara tatap muka dan yang bisa dipelajari secara mandiri atau kolaboratif secara online.

#### 2. Penggunaan Teknologi

- Platform LMS (Learning Management System): gunakan platform seperti Google Classroom, Moodle, atau Canvas untuk mengelola pembelajaran daring, mengunggah materi, memberikan tugas, dan berkomunikasi dengan mahasiswa.
- Alat komunikasi: manfaatkan alat komunikasi seperti Zoom, Microsoft Teams, atau Google Meet untuk sesi tatap muka daring atau diskusi kelompok.

#### 3. Desain Aktivitas Pembelajaran

- Sesi Luring (Tatap Muka):
  - a) Diskusi dan debat: gunakan sesi tatap muka untuk diskusi mendalam, debat, dan analisis teks sastra.
  - b) Praktikum dan workshop: lakukan kegiatan praktikum atau workshop yang memerlukan interaksi langsung, seperti bermain peran atau pementasan drama.

c) Pembimbingan: berikan bimbingan dan umpan balik langsung kepada mahasiswa.

- Sesi Daring (Online):

a) Materi digital: sediakan video pembelajaran, e-book, artikel, dan podcast yang bisa diakses mahasiswa secara mandiri.

b) Forum diskusi: fasilitasi diskusi online melalui forum atau grup chat untuk mendukung kolaborasi dan interaksi antarmahasiswa.

c) Tugas dan quiz online: buat tugas, kuis, dan ujian online yang dapat dikerjakan mahasiswa dengan tenggat waktu yang fleksibel.

d) Kegiatan interaktif: gunakan alat interaktif seperti kahoot, quizizz, atau nearpod untuk membuat kegiatan belajar lebih menarik dan interaktif.

#### 4. Evaluasi dan Umpan Balik

- Penilaian berkelanjutan: gabungkan metode penilaian formatif (berkelanjutan) dan sumatif (akhir) untuk mengevaluasi pemahaman dan kemajuan mahasiswa.

- Umpan balik teratur: berikan umpan balik secara teratur baik dalam sesi luring maupun daring untuk membantu mahasiswa memperbaiki dan meningkatkan pemahaman mereka.

#### 5. Penyesuaian dan Peningkatan

- Refleksi dan penyesuaian: lakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas pembelajaran blended learning dan buat penyesuaian sesuai kebutuhan.

- Peningkatan kompetensi digital: dorong mahasiswa untuk terus meningkatkan kompetensi dalam menggunakan teknologi dan alat digital.

### **3.3 Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran pada materi analisis sastra lisan telah dieksplorasi oleh para ahli untuk menemukan cara yang paling efektif dalam menyampaikan dan memahami siswa terhadap teks-teks lisan. Salah satu metode yang sering diangkat oleh para ahli adalah metode diskusi kelompok. Menurut Paulo Freire, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pandangan dan interpretasi mereka terhadap cerita lisan, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman kolektif mereka. Diskusi kelompok tidak hanya memperkuat keterampilan analitis tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, menjadikan mereka subjek yang berperan dalam pembentukan pengetahuan, bukan sekadar objek yang menerima informasi.

Selain diskusi, metode dramatization atau permainan peran juga diakui oleh para ahli seperti Dorothy Heathcote sebagai cara yang efektif dalam mengajarkan analisis sastra lisan. Dengan menggunakan metode ini, siswa diundang untuk mengekspresikan dan menghidupkan kembali cerita lisan melalui tindakan dan dialog, yang dapat membantu mereka memahami karakter, konflik, dan tema dengan cara yang lebih mendalam dan intuitif. Metode ini memungkinkan siswa untuk merasakan langsung pengalaman dari cerita yang mereka pelajari, menjadikannya lebih relevan dan bermakna. Dengan demikian, metode diskusi kelompok dan dramatization merupakan pendekatan yang sangat dihargai oleh para ahli dalam pembelajaran analisis sastra lisan, karena keduanya mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pemahaman yang mendalam terhadap teks lisan.

Menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan proyek multimedia dapat memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan mendalam tentang Sastra Lisan "Manuk Si Nanggur Dawa" Suku Karo. Berikut adalah cara implementasi masing-masing metode dalam buku ajar:

### 3.3.1 Metode Ceramah

Metode ceramah dalam pembelajaran analisis sastra lisan berfungsi sebagai strategi pengantar yang efektif untuk menyampaikan informasi dasar tentang teori, sejarah, dan konteks budaya dari cerita lisan. Dalam metode ini, guru memberikan penjelasan secara sistematis mengenai elemen-elemen penting dari sastra lisan, seperti struktur naratif, tema, dan karakter. Meskipun metode ceramah cenderung bersifat satu arah, ia dapat diperkaya dengan penggunaan multimedia, seperti video atau audio, untuk memperkuat pemahaman siswa. Selain itu, ceramah dapat diikuti dengan sesi tanya jawab untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Tujuan:

- Memperkenalkan mahasiswa pada cerita "Manuk Si Nanggur Dawa" dan konteks budaya Suku Karo.

Implementasi:

- **Pendahuluan:** Pengajar memulai dengan pengantar tentang Suku Karo, menjelaskan latar belakang budaya dan pentingnya sastra lisan dalam masyarakat mereka.
- **Cerita:** Pengajar menceritakan atau membacakan kisah "Manuk Si Nanggur Dawa" secara langsung, menggunakan intonasi dan ekspresi yang menarik untuk memikat perhatian mahasiswa.
- **Penjelasan:** Setelah menceritakan kisah, pengajar menjelaskan tema, karakter, alur cerita, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

### 3.3.2 Metode Diskusi

Metode diskusi dalam pembelajaran analisis sastra lisan sangat efektif untuk mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap cerita lisan. Dalam metode ini, siswa diajak untuk berbagi pandangan, interpretasi, dan

pertanyaan tentang teks yang dipelajari, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Diskusi memungkinkan siswa untuk mendengarkan berbagai perspektif, memperkaya analisis mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus, memberikan wawasan tambahan, dan mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, sehingga siswa dapat lebih mendalami tema dan konteks budaya dari sastra lisan.

Tujuan:

- Mengembangkan pemahaman kritis mahasiswa tentang cerita dan mendorong partisipasi aktif.

Implementasi:

- **Diskusi Kelompok Kecil:** Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan elemen-elemen cerita seperti tema, karakter, dan nilai-nilai budaya. Setiap kelompok diberi pertanyaan pemandu untuk memfasilitasi diskusi.
  - **Contoh Pertanyaan:** Apa yang bisa kita pelajari dari karakter utama dalam cerita? Bagaimana nilai-nilai budaya Karo tercermin dalam cerita ini?
- **Diskusi Kelas:** Setelah diskusi kelompok, setiap kelompok mempresentasikan temuan mereka kepada kelas. Pengajar memoderasi diskusi kelas untuk menghubungkan ide-ide dari berbagai kelompok dan memperdalam pemahaman mahasiswa.

### 3.3.3 Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam pembelajaran analisis sastra lisan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan saling belajar dari satu sama lain. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menganalisis cerita lisan, mendiskusikan elemen-elemen seperti tema, karakter, dan konteks

budaya, serta mempresentasikan hasil analisis mereka kepada kelas. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang teks, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama. Selain itu, interaksi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan perspektif yang beragam, sehingga memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan.

Tujuan:

- Mengembangkan keterampilan kolaboratif dan analisis mendalam melalui tugas bersama.

Implementasi:

- **Tugas Analisis:** Mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis aspek tertentu dari cerita "Manuk Si Nanggur Dawa." Setiap kelompok diberikan aspek berbeda untuk dianalisis, seperti analisis karakter, tema, alur cerita, atau simbolisme.
- **Output:** Kelompok membuat laporan tertulis atau presentasi tentang temuan mereka.
- **Penugasan Kreatif:** Kelompok mahasiswa dapat diberi tugas untuk membuat skenario alternatif, memvisualisasikan adegan penting, atau membuat peta karakter yang menunjukkan hubungan antar karakter dalam cerita.

### 3.3.4 Metode Proyek Multimedia

Metode proyek multimedia dalam pembelajaran analisis sastra lisan memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang kreatif dan interaktif. Dalam metode ini, siswa diberikan tugas untuk membuat proyek yang menggabungkan berbagai media, seperti video, presentasi digital, atau poster, yang mencerminkan analisis mereka terhadap cerita lisan. Proyek multimedia tidak hanya membantu siswa memahami struktur dan tema cerita secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan teknis dan kreativitas mereka.

Dengan mengintegrasikan teknologi, siswa dapat menyajikan analisis mereka secara menarik dan efektif, serta membagikannya kepada rekan-rekan, memperluas diskusi dan pemahaman kolektif tentang sastra lisan.

Tujuan:

- Mendorong kreativitas dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran sastra.

Implementasi:

- **Proyek Video:** Mahasiswa membuat video pendek yang menceritakan kembali atau menginterpretasikan cerita "Manuk Si Nanggur Dawa." Mereka dapat menggunakan animasi, drama, atau dokumenter sebagai format.
  - **Langkah-langkah:**
    1. **Perencanaan:** Mahasiswa menulis naskah dan storyboard untuk video mereka.
    2. **Produksi:** Mahasiswa merekam dan mengedit video menggunakan perangkat lunak yang sesuai.
    3. **Presentasi:** Video yang telah selesai dipresentasikan kepada kelas dan diunggah ke platform pembelajaran daring untuk ditonton oleh mahasiswa lain.
  - **Podcast atau Audiobook:** Mahasiswa membuat rekaman audio dari cerita "Manuk Si Nanggur Dawa," lengkap dengan narasi dan efek suara untuk menggambarkan suasana cerita.
    - **Langkah-langkah:**
      1. **Penulisan Naskah:** Mahasiswa menulis naskah untuk podcast atau audiobook.
      2. **Rekaman:** Mahasiswa merekam narasi dan dialog menggunakan alat rekaman audio.
      3. **Editing:** Mahasiswa mengedit rekaman untuk menambahkan efek suara dan musik latar.
      4. **Distribusi:** Podcast atau audiobook diunggah ke platform online untuk diakses oleh mahasiswa lain.

## Integrasi Metode dalam Buku Ajar

### Minggu 1: Pengenalan dan Ceramah

- **Pertemuan 1:** Ceramah tentang Suku Karo dan pentingnya sastra lisan dalam budaya mereka, dan cerita "Manuk Si Nanggur Dawa" dibacakan oleh mahasiswa, diikuti dengan penjelasan mendetail.

### Minggu 2: Diskusi dan Analisis

- **Pertemuan 2:** Diskusi kelompok kecil tentang tema, karakter, dan nilai budaya dalam cerita.
- **Pertemuan 3:** Diskusi kelas untuk mengintegrasikan temuan dari kelompok kecil.

### Minggu 4-5: Kerja Kelompok

- **Pertemuan 4:** Tugas analisis dalam kelompok tentang elemen spesifik cerita.
- **Pertemuan 5:** Presentasi hasil kerja kelompok dan diskusi kelas.

### Minggu 6-16: Proyek Multimedia

- **Pertemuan 6:** Perencanaan proyek multimedia (video, podcast, atau audiobook).
- **Pertemuan 7-14:** Produksi dan editing proyek multimedia.
- **Pertemuan 15:** Presentasi dan evaluasi proyek multimedia.

Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari cerita "Manuk Si Nanggur Dawa" secara mendalam, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti analisis kritis, kolaborasi, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

## **BAB 4**

### **TUGAS DAN RENCANA TINDAK LANJUT**

#### **4.1 Tugas**

Deskripsi Tugas: Anda akan melakukan analisis mendalam terhadap cerita rakyat Karo berjudul "Manuk Si Nanggur Dawa." Cerita ini merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Melalui analisis ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengeksplorasi elemen-elemen penting dalam cerita, serta memahami bagaimana cerita ini mencerminkan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Karo.

Instruksi Tugas:

#### **Pendahuluan:**

Berikan pengantar singkat tentang cerita "Manuk Si Nanggur Dawa." Jelaskan latar belakang budaya masyarakat Karo dan pentingnya cerita ini dalam konteks tradisi lisan mereka.

Sertakan tujuan dari analisis yang akan Anda lakukan.

#### **Analisis Struktur Naratif:**

Identifikasi elemen-elemen utama dalam cerita, seperti tema, alur, karakter, dan setting.

Jelaskan bagaimana alur cerita berkembang, mulai dari pengenalan hingga penyelesaian konflik.

Analisis karakter utama dan peran mereka dalam cerita. Bagaimana mereka mencerminkan nilai-nilai tertentu dalam budaya Karo?

#### **Analisis Tema dan Makna:**

Identifikasi tema-tema utama yang terkandung dalam cerita. Misalnya, keberanian, kejujuran, atau hubungan antara manusia dan alam.

Jelaskan bagaimana tema-tema ini disampaikan melalui cerita dan apa pesan moral yang dapat diambil dari cerita ini.

Analisis Konteks Sosial dan Budaya:

Jelaskan bagaimana cerita ini mencerminkan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Karo. Bagaimana cerita ini berfungsi dalam kehidupan sosial mereka?

Diskusikan relevansi cerita ini dalam konteks masyarakat Karo masa kini. Apakah pesan-pesan dalam cerita ini masih relevan?

**Kesimpulan:**

Ringkas hasil analisis Anda. Apa yang dapat kita pelajari dari cerita "Manuk Si Nanggur Dawa" tentang masyarakat Karo dan nilai-nilai yang mereka junjung?

Berikan pandangan pribadi Anda tentang pentingnya melestarikan sastra lisan seperti cerita ini dalam era modern.

**Kriteria Penilaian:**

1. Kedalaman analisis dan pemahaman terhadap cerita.
2. Kemampuan mengaitkan elemen cerita dengan konteks sosial dan budaya.
3. Kejelasan argumen dan penyampaian ide.
4. Originalitas dan kreativitas dalam pendekatan analisis.
5. Tata bahasa dan kesesuaian format penulisan.

Panjang Tugas: 3-5 halaman, Times New Roman 12, spasi 1.5, margin 1 inci di setiap sisi.

**4.2 Rencana Tindak Lanjut**

Rencana tindak lanjut dalam pembelajaran analisis sastra lisan sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dan terus mengembangkan keterampilan analitis mereka. Setelah menyelesaikan sesi pembelajaran, guru dapat merancang kegiatan lanjutan yang berfokus pada penerapan konsep dan teknik analisis yang telah diajarkan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meminta siswa untuk memilih cerita lisan dari budaya mereka sendiri atau dari komunitas lokal, kemudian melakukan analisis mendalam dan menyusun laporan atau presentasi tentang temanya, nilai-nilai budaya, dan elemen naratif yang terdapat di

dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang sastra lisan, tetapi juga mendorong mereka untuk berinteraksi dengan budaya mereka sendiri.

Selain itu, guru dapat mengadakan sesi refleksi di mana siswa berbagi pengalaman dan pelajaran yang didapat dari proses analisis mereka. Diskusi reflektif ini membantu siswa untuk menginternalisasi konsep dan memberikan kesempatan untuk saling belajar. Rencana tindak lanjut juga bisa mencakup penggunaan platform digital untuk membagikan hasil analisis mereka dengan audiens yang lebih luas, seperti blog atau media sosial, sehingga siswa dapat menerima umpan balik dan memperluas wawasan mereka. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak berhenti setelah sesi kelas, tetapi berlanjut ke dalam eksplorasi dan apresiasi yang lebih dalam terhadap sastra lisan, serta pengembangan keterampilan penting yang relevan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Rencana tindak lanjut dalam pembelajaran analisis sastra lisan suku Karo dapat dilakukan dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi lebih dalam cerita-cerita lisan yang ada dalam budaya mereka. Setelah mempelajari beberapa cerita rakyat atau legenda Karo, siswa dapat diminta untuk memilih satu cerita yang menarik bagi mereka, melakukan penelitian tentang konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menyusun presentasi yang mencakup analisis struktur, tema, dan makna dari cerita tersebut. Selain itu, siswa juga bisa diajak untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat atau anggota keluarga yang mengetahui cerita lisan tersebut, sehingga memperkaya pemahaman mereka. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa mengapresiasi warisan budaya suku Karo, tetapi juga mengembangkan keterampilan penelitian dan komunikasi yang penting dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat memperdalam pemahaman mereka tentang

identitas dan nilai-nilai budaya Karo serta meneruskan tradisi sastra lisan kepada generasi berikutnya.

Mengundang seniman atau budayawan Karo untuk memberikan workshop atau seminar tentang sastra lisan Karo. Mengadakan lomba cerita digital berbasis kearifan lokal untuk mendorong kreatifitas mahasiswa.

## **GLOSARIUM**

- Kahoot* : Platform pembelajaran berbasis game.
- Kalimbubu* : Kelompok pihak pemberi perempuan yang sangat dihormati dalam sistem kekerabatan orang karo.
- Nearpod* : Platform pembelajaran berbasis game.
- Quizizz* : Platform pembelajaran berbasis game.
- Society 5.0* : Masyarakat super pintar yang berintegrasi dengan teknologi AI

## **BAHAN BACAAN**

1. Azizah, N. (2019). Kajian psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel rantau 1 muara karya ahmad fuadi serta relevansinya sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMA. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1).
2. Erma, N. (2020). Analisis psikologi sastra tokoh utama novel maha cinta laila majnun karya syaikh nizami. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(9).
3. Hermawan, D., & Shandi, S. P. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20.
4. Kurniawati, Diyan (2017). Kepercayaan Manusia pada Kekuatan di Luar Dirinya: Analisis Motof Cerita Rakyat Kalimantan Timur. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, Yogyakarta 24-25.
5. Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara*, 2(2), 311-326.
6. Marsellaa, E., & Putri, D. M. (2020). Folklore as Ethnic Embodiment Bias: Value Analysis on Karo Folklore. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(4), 2619-2628.
7. Meigalia, E., & Putra, Y. S. (2019). Sastra Lisan Dalam Perkembangan Teknologi Media: Studi Terhadap Tradisi Salawat Dulang Di Minangkabau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 1-8.
8. Nurgiyantoro B. (2018). Teori pengkajian fiksi. UGM press.
9. Pincawan, G. A., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2024). ANALISIS STRUKTURAL TERHADAP CERITA RAKYAT LAU KAWAR SASTRA LISAN BATAK KARO. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13(1), 38-44.

10. Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi sastra: Apresiasi penikmat sastra alih wahana. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 267-286.
11. Prastowo, Andi. 2012. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press. Marsellaa, E., & Putri, D. M. (2020). Folklore as Ethnic Embodiment Bias: Value Analysis on Karo Folklore. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(4), 2619-2628.
12. Verlinda, D. (2020). Peran Sastra Lisan dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 175-181.
13. Ikram, Achadiati. Jalan Terjal dan Panjang Sastra Lisan Nusantara. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012
14. Pudentia MPSS. Sastra Lisan: Pengantar Ilmu Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

# "Manuk Si Nanggung Dawa"

Teori dan Penerapan Praktik Kajian

## IKHTISAR

Buku Kajian Sastra Lisan suku Karo "Manuk Si Nanggung Dawa": Teori dan Penerapan Praktik Kajian dirancang untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan pemahaman mahasiswa. Berikut adalah beberapa tujuan pembelajaran yang bisa diterapkan. Pertama, untuk memahami dan mengapresiasi sastra lisan "Manuk Si Nanggung Dawa" dari Suku Karo. Kedua, untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sastra lisan untuk era Society 5.0. Ketiga, untuk menguatkan kearifan lokal melalui pembelajaran berbasis elektronik. Keempat, untuk mengembangkan keterampilan literasi digital dan kreativitas mahasiswa dalam konteks kearifan lokal. Buku Sastra Lisan suku Karo "Manuk Si Nanggung Dawa": Teori dan Penerapan Praktik Kajian dapat digunakan dalam mata kuliah Teori Sastra dan Kritik Sastra. Buku ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap sastra lisan.

Oleh:  
Esra Perangin-Angin  
Amelia Simanungkalit  
Sri Dinanta br Ginting